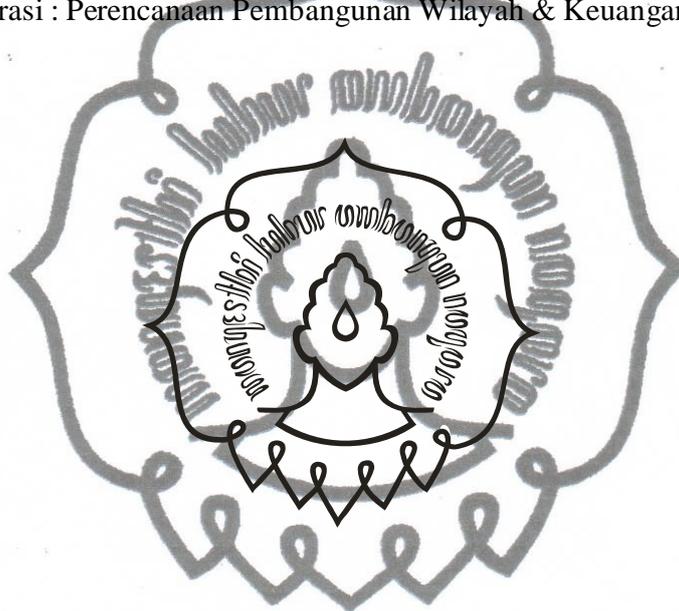


**ANALISIS KONTRIBUSI PAJAK HOTEL DAN RESTORAN TERHADAP  
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KABUPATEN NGAWI**

**TESIS**

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Magister**

Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan Wilayah & Keuangan Daerah



Oleh :

**DELIYANI TUTIWURI HANDAYANI  
S4210069**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
SURAKARTA  
2012**

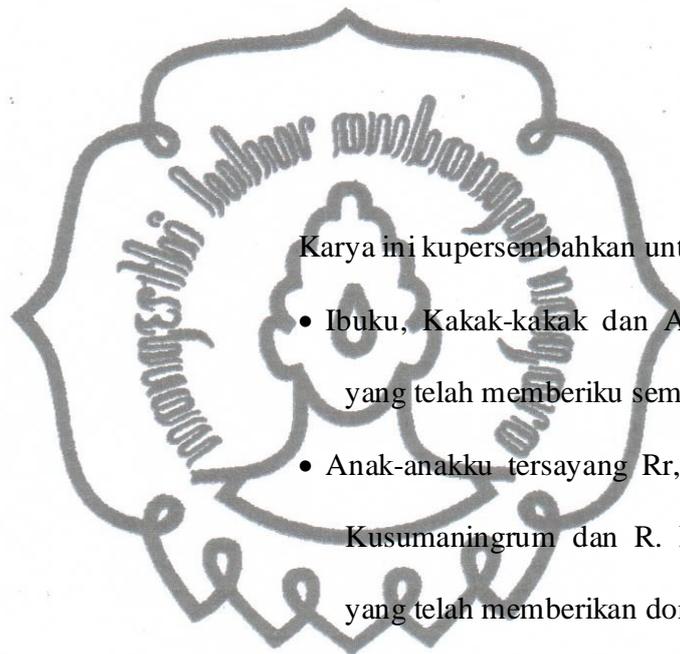
*commit to user*

## MOTTO :



Wanita adalah tiang Negara, bila ia baik, maka baiklah Negara itu, dan apabila ia rusak, rusak pulalah Negara itu. (Sabda Rosululloh).

## PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan untuk :

- Ibuku, Kakak-kakak dan Adik-adikku tersayang yang telah memberiku semangat dan doa.
- Anak-anakku tersayang Rr, Danissa Hendrawati Kusumaningrum dan R. Fauzi Hendrakusuma yang telah memberikan dorongan semangat.
- Suamiku tercinta R. Agung Prianto Budi Kusumo yang telah memberikan bantuan moril dan materiil.

*commit to user*

## ABSTRAKSI

Pendapatan Asli Daerah sebagai salah satu penerimaan daerah mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar Pendapatan Asli Daerah, maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis kontribusi Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Ngawi tahun 2003-2010, dengan hasil positif bertambah dengan kecenderungan mengalami kenaikan sebesar 1,51% rata-rata pertahunnya.

Data yang diamati dalam penelitian ini adalah data runtun waktu periode 2003-2010. Model yang digunakan adalah regresi variabel Moderating.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen positif signifikan terhadap variabel terikat dengan nilai  $f$  sebesar 74,429 dan nilai probabilitas sebesar 0,000, nilai  $R^2$  sebesar 0,907 berarti 90,7% variabel independen dapat menerangkan dengan baik terhadap variabel dependen sedang sisanya 9,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model, sedangkan secara parsial jumlah hotel dan restoran positif signifikan dengan nilai  $t$  sebesar 12,200 dengan signifikannya sebesar 0,000 dan jumlah wisatawan nusantara positif signifikan dengan nilai  $t$  sebesar 3,704 dengan nilai signifikannya sebesar 0,003 secara statistik terhadap pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi.

Kata kunci : Pajak Hotel dan Restoran, jumlah Hotel dan Restoran, jumlah wisatawan.

## ABSTRACT

Revenue as one of the reception area reflects the degree of local independence. The greater the revenue, then it indicates that the area was able to implement fiscal decentralization and dependence on central government decreased. Objectives to be achieved in this study is to analyze the contribution of the Hotel and Restaurant Tax Revenue in the District of Ngawi years 2003-2010, with positive results increases with the tendency to increase by 1.51% on average annually.

The data observed in this study is time series data 2003-2010 period. The model used is the regression Moderating variables.

These results collectively indicate that the independent variable sam positive significant effect on the dependent variable with a value of 74.429 and f niali probability of 0.000, R 2 value of 0.907 means that 90.7% of independent variables can be explained by either of the dependent variable is the remaining 9.3 % influenced by other variables that are not explained by the model, while the partial number of hotels and restaurants with a significant positive t value of 12.200 with a significance of 0.000 and the number of domestic tourists signufikan positive with t value of 3.704 with a value of 0.003 is statistically significant against the hotel tax and restaurants in the District of Ngawi.

Key words: Tax Hotels and Restaurants, the number of hotel and restaurant, the number of tourists.

## KATA PENGANTAR

Bismillaahir Rahmaanir Rahiim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Alloh SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “ Analisis Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) Kabupaten Ngawi”, guna memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian derajat sarjana S-2 Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan ( MESP ) Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rasa terimakasih penulis sampaikan antara lain kepada :

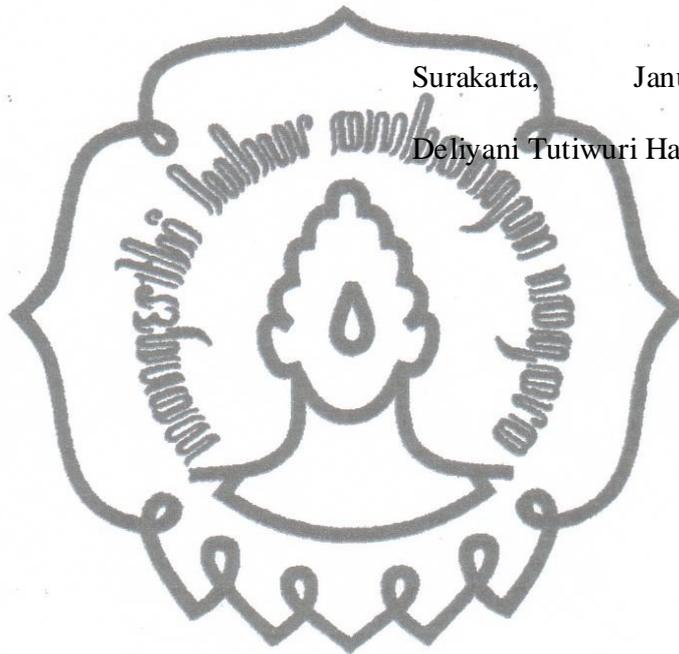
1. Dr. AM. Susilo, M.S selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dr. Yunastiti Purwaningsih, MS selaku pembimbing I dalam penyusunan tesis yang banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama penelitian.
3. Drs. Akhmad Daerobi, MS selaku pembimbing II dalam penyusunan tesis yang banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan selama penelitian.
4. Pimpinan dan Staf Dinas Pendapatan ,Pengelolaan Keuangan dan Aset , Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi yang telah mendukung selama penelitian.
5. Segenap Staf Universitas Sebelas Maret Surakarta.
6. Teman-teman khususnya teman seangkatan.
7. Semua pihak yang turut membantu kelancaran penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya , oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Januari 2012

Deliyani Tutiwuri Handayani



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	 8
A. Kajian Teoritis .....	8
1. Pendapatan Asli Daerah .....	8

a.	Pajak Daerah.....	10
b.	Retribusi Daerah.....	16
c.	Hasil Perusahaan Daerah, dan Hasil Pengelolaan milik Daerah yang dipisahkan.....	18
d.	Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.....	19
2.	Kontribusi.....	19
3.	Efektifitas.....	20
4.	Jumlah Hotel dan Restoran.....	20
5.	Jumlah Wisatawan Nusantara.....	21
B.	Kajian Empiris.....	21
C.	Kerangka Pemikiran.....	26
D.	Hipotesis.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>		<b>29</b>
A.	Tipe Penelitian.....	29
B.	Jenis dan Sumber Data.....	29
C.	Definisi Operasional.....	29
D.	Teknik Analisa Data.....	30
1.	Analisa Kontribusi.....	30
2.	Analisa Efektifitas.....	31
3.	Analisa Regresi.....	31
a.	Pengujian Asumsi Klasik.....	32
1)	Uji Normalitas.....	32
2)	Uji Multikolinearitas.....	32

3) Uji Heterokedasitas .....	33
4) Uji Autokorelasi .....	33
b. Uji Statistik .....	35
1) Uji F (Metode Pengujian Simultan .....	35
2) Analisis Determinasi ( $R^2$ ).....	35
3) Uji t (Metode Pengujian Parsial) .....	36
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	37
A.    Gambaran umum Kabupaten Ngawi.....	37
1.    Kondisi Geografis Daerah .....	37
2.    Gambaran umum Demografis .....	42
3.    Kondisi Ekonomi.....	46
4.    Potensi Unggulan Daerah .....	46
5.    Pertumbuhan Ekonomi/PDRB .....	49
B.    Diskripsi Variabel-variabel Penelitian .....	53
1.    Realisasi Pajak Hotel dan Restoran.....	54
2.    Jumlah Hotel dan Restoran.....	54
3.    Jumlah Wisatawan Nusantara.....	54
C.    Analisis Uji Hipotesis .....	55
1.    Pengujian Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran.....	55
2.    Pengujian Efektifitas Pajak Hotel dan Restoran .....	58
3.    Pengujian Regresi.....	61
a.    Hasil Persamaan Regresi .....	62
b.    Pengujian Asumsi Klasik .....	63

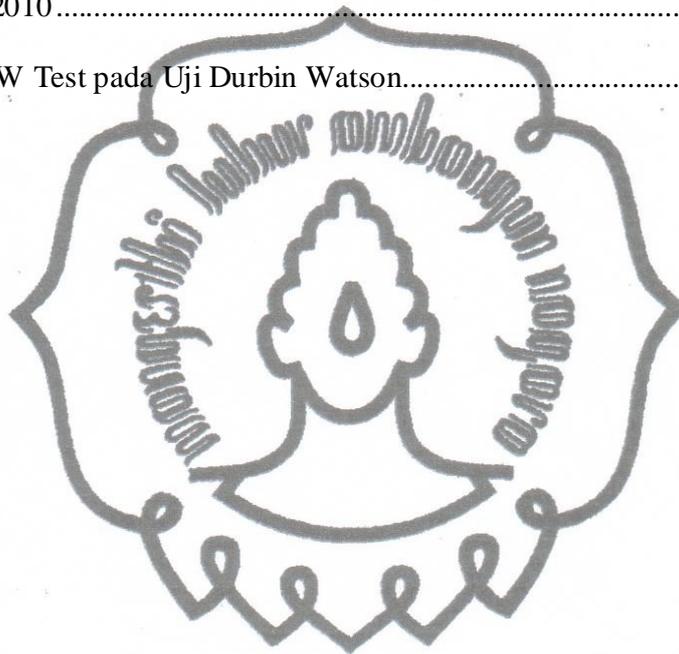
1) Uji Normalitas .....	63
2) Uji Multikolinearitas .....	64
3) Uji Heteroskedastisitas.....	65
4) Uji Autokorelasi .....	66
c. Pengujian Statistik.....	67
1) Uji Secara Serempak ( uji F ) .....	67
2) Analisis Determinasi ( R <sup>2</sup> ) .....	67
3) Uji Secara Individu ( uji t ).....	68
d. Pembahasan dan Interpretasi Hasil.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	73
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Realisasi Pajak Hotel dan Restoran, Pajak Daerah dan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2003 – 2010 .....	5
Tabel 4.1 Data Penduduk Kabupaten Ngawi menurut jenis kelamin .....	43
Tabel 4.2 Data Penduduk Kabupaten Ngawi menurut kelompok usia.....	44
Tabel 4.3 Jumlah Kepala Keluarga menurut Kecamatan .....	45
Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2009 (persen .....	50
Tabel 4.5 PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2009.....	51
Tabel 4.6 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2009.....	51
Tabel 4.7 Realisasi Pajak Hotel dan Restoran, Jumlah Hotel dan Restoran dan Jumlah Wisatawan Nusantara Kabupaten Ngawi Tahun 2003-2010.....	53
Tabel 4.8 Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Tahun 2003-2010 .....	55
Tabel 4.9 Efektifitas Pajak Hotel dan Restoran Kabupaten Ngawi Tahun 2003-2010 .....	58
Tabel 4.10 Realisasi Pajak Hotel dan Restoran, Jumlah Hotel dan Restoran dan Jumlah Wisatawan Nusantara di kabupaten Ngawi Tahun 2003-2010 (semester).....	61
Tabel 4.11 Hasil Uji Linier berganda .....	62
Tabel 4.12 Hasil perhitungan statistic One Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	63
Tabel 4.13 Hasil Uji Perhitungan Statistik Koefisien regresi linier berganda .....	64
Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	65

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 3.1 Nilai Kritis Uji Durbin Watson.....	34
Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur Tahun 2005 – 2010.....	52
Gambar 4.2 Nilai DW Test pada Uji Durbin Watson.....	67



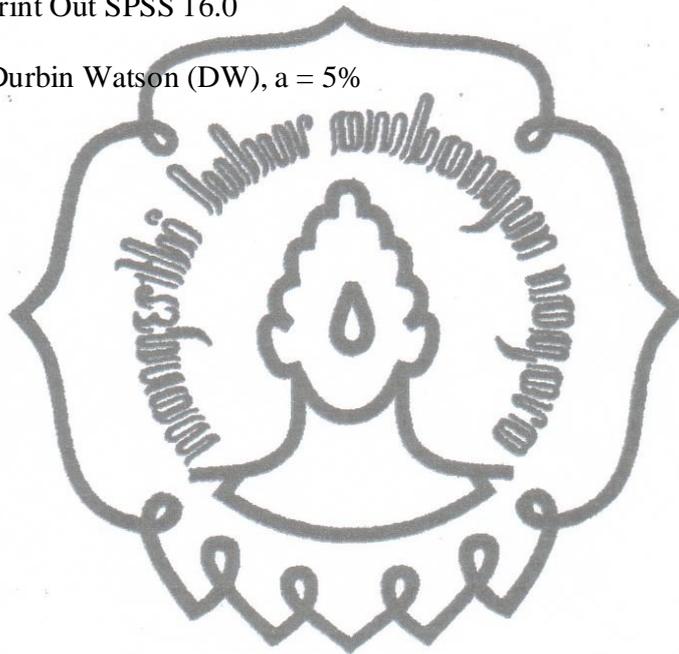
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

Lampiran 2. Data Logaritma Natural (ln)

Lampiran 3. Hasil Print Out SPSS 16.0

Lampiran 4. Tabel Durbin Watson (DW),  $\alpha = 5\%$



## **ANALISIS KONTRIBUSI PAJAK HOTEL DAN RESTORAN TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH ( PAD ) KABUPATEN NGAWI**

Disusun oleh :  
**DELIYANI TUTIWURI HANDAYANI**  
**S4210069**

### **ABSTRAKSI**

Pendapatan Asli Daerah sebagai salah satu penerimaan daerah mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar Pendapatan Asli Daerah, maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis kontribusi Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Ngawi tahun 2003-2010, dengan hasil positif bertambah dengan kecenderungan mengalami kenaikan sebesar 1,51% rata-rata pertahunnya.

Data yang diamati dalam penelitian ini adalah data runtun waktu periode 2003-2010. Model yang digunakan adalah regresi variabel Moderating.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen positif signifikan terhadap variabel terikat dengan nilai  $f$  sebesar 74,429 dan nilai probabilitas sebesar 0,000, nilai  $R^2$  sebesar 0,907 berarti 90,7% variabel independen dapat menerangkan dengan baik terhadap variabel dependen sedang sisanya 9,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model, sedangkan secara parsial jumlah hotel dan restoran positif signifikan dengan nilai  $t$  sebesar 12,200 dengan signifikannya sebesar 0,000 dan jumlah wisatawan nusantara positif signifikan dengan nilai  $t$  sebesar 3,704 dengan nilai signifikannya sebesar 0,003 secara statistik terhadap pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi.

Kata kunci : Pajak Hotel dan Restoran, jumlah Hotel dan Restoran, jumlah wisatawan.

## ABSTRACT

Revenue as one of the reception area reflects the degree of local independence. The greater the revenue, then it indicates that the area was able to implement fiscal decentralization and dependence on central government decreased. Objectives to be achieved in this study is to analyze the contribution of the Hotel and Restaurant Tax Revenue in the District of Ngawi years 2003-2010, with positive results increases with the tendency to increase by 1.51% on average annually.

The data observed in this study is time series data 2003-2010 period. The model used is the regression Moderating variables.

These results collectively indicate that the independent variable sam positive significant effect on the dependent variable with a value of 74.429 and f niali probability of 0.000, R 2 value of 0.907 means that 90.7% of independent variables can be explained by either of the dependent variable is the remaining 9.3 % influenced by other variables that are not explained by the model, while the partial number of hotels and restaurants with a significant positive t value of 12.200 with a significance of 0.000 and the number of domestic tourists signufikan positive with t value of 3.704 with a value of 0.003 is statistically significant against the hotel tax and restaurants in the District of Ngawi.

Key words: Tax Hotels and Restaurants, the number of hotel and restaurant, the number of tourists.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia di era otonomi telah mencanangkan suatu gerakan pembangunan yang dikenal dengan istilah pembangunan nasional. Pembangunan nasional adalah kegiatan yang berlangsung terus menerus dan bersinambungan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik yang bersifat material maupun spritual. Untuk itu pemerintah harus berusaha meningkatkan pendapatan dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Dalam menunjang keberhasilan pembanguan diperlukan penerimaan yang kuat, dimana sumber pembiayaan diusahakan tetap bertumpu pada penerimaan dalam negeri dan penerimaan dari sumber-sumber luar negeri hanya sebagai pelengkap.

Kemandirian pembangunan diperlukan baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan penyelenggaraan pemerintah propinsi maupun kabupaten/kota yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pemerintah pusat dengan kebijaksanaannya. Kebijakan tentang keuangan daerah ditempuh oleh pemerintah pusat agar pemerintah daerah mempunyai kemampuan membiayai pembagunan daerahnya sesuai dengan prinsip daerah otonomi yang nyata.

Pemerintah melalui Undang-undang No. 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional menyatakan bahwa, perencanaan pembangunan nasional *commit to user* maupun regional merupakan kegiatan yang

berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan mengikuti pola tertentu, berdasar hasil telaah yang cermat terhadap situasi dan kondisi yang baik. Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk merencanakan dan mengelola pembangunan melalui Undang-undang No. 22 tahun 1999 diperbaharui dengan Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, dan Undang-undang No. 25 tahun 1999 diperbaharui dengan undang-undang No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Kuncoro, 2004).

Untuk mendukung pelaksanaan otonomi yang maksimal, pemerintah mengeluarkan kebijakan di bidang penerimaan daerah yang berorientasi pada peningkatan kemampuan daerah untuk membiayai urusan rumah tangganya sendiri dan diprioritaskan pada penggalian dana mobilisasi sumber-sumber daerah. Sumber pendapatan daerah menurut Undang-Undang No. 33 tahun 2004 adalah :

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD), terdiri dari:
  - a. Hasil pajak daerah.
  - b. Hasil retribusi daerah.
  - c. Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.
  - d. Pendapatan asli daerah yang sah.
2. Dana perimbangan.
3. Pinjaman daerah.

#### 4. Lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pendapatan daerah yang secara bebas dapat digunakan oleh masing-masing daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan daerah. Tapi pada kenyataannya kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap pendapatan dan belanja daerah masih kecil. Selama ini dominasi sumbangan pemerintah pusat kepada daerah masih besar. Oleh karenanya untuk mengurangi ketergantungan kepada pemerintah pusat, pemerintah daerah perlu berusaha meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang salah satunya dengan penggalan potensi daerah.

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten/kota yang ada di Propinsi Jawa Timur. Guna meningkatkan kemampuannya dalam bidang pendanaan untuk pembangunan, Kabupaten Ngawi berusaha meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak daerah. Jenis-jenis pajak daerah menurut Undang Undang No. 28 tahun 2009 adalah :

1. Pajak Provinsi
  - a. Pajak Kendaraan Bermotor
  - b. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor
  - c. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor
  - d. Pajak Air Permukaan
  - e. Pajak Rokok
2. Pajak Kabupaten / Kota
  - a. Pajak Hotel

- b. Pajak Restoran
- c. Pajak Hiburan
- d. Pajak Reklame
- e. Pajak Penerangan Jalan
- f. Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan
- g. Pajak Parkir.
- h. Pajak Air Tanah
- i. Pajak Sarang Burung Walet
- j. Pajak Bumi dan Bangunan Pedesaan dan Perkotaan
- k. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan

Sebagai konsekwensi menjalankan otonomi daerah yang dimulai pada tahun 2001, maka masing-masing daerah dituntut berupaya meningkatkan sumber pendapatan asli daerah agar mampu membiayai penyelenggaraan pemerintah dan lebih meningkatkan pelayanan masyarakat. Upaya peningkatan pendapatan asli daerah dapat dilakukan dengan intensifikasi yang salah satunya adalah dengan meningkatkan sumberdaya dan sarana yang terbatas serta meningkatkan efektifitas pemungutan yaitu dengan mengoptimalkan potensi yang ada serta terus diupayakan menggali sumber-sumber pendapatan baru yang potensinya memungkinkan sehingga dapat dipungut pajak atau retribusi. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Kabupaten Ngawi salah satu pajak daerah adalah pajak hotel dan restoran yang merupakan salah satu pembahasan dalam penulisan ini, pajak hotel dan restoran merupakan sumber penerimaan yang

potensial apabila dimaksimalkan, karena untuk tahun 2010 sampai dengan bulan Desember, dari target penerimaan pajak hotel dan restoran yang direncanakan pemerintah Kabupaten Ngawi sebesar Rp 382.750.000,- telah terealisasi sebesar Rp 425.654.943,-. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak Hotel dan Restoran di Kabupaten Ngawi sangat potensial. Perkembangan penerimaan pajak Hotel dan Restoran, Pendapatan Asli Daerah, penerimaan pajak daerah selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Realisasi Pajak Hotel dan Restoran, Pajak Daerah, Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2006-2010

Tahun Anggaran	Realisasi Pajak Daerah (Rp)	Realisasi Pajak Hotel dan Restoran (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)
2006	6.118.068.854	253.422.575	16.097.673.751,00
2007	6.348.835.434	296.332.047	21.106.223.831,48
2008	8.391.451.764	384.982.369	18.422.259.666,51
2009	8.794.830.081	367.907.150	22.837.442.813,08
2010	9.582.526.496	425.654.542	26.562.301.550,00

Sumber data: DPPKA Kabupaten Ngawi

Pajak Hotel dan Restoran menurut Peraturan Pemerintah No 65 tahun 2001 mempunyai pengertian sebagai berikut :

1. Hotel adalah bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk dapat menginap/istirahat, memperoleh pelayanan, dan fasilitas lainnya dengan dipungut bayaran, termasuk bangunan lainnya yang menyatu, dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama, kecuali untuk pertokoan dan perkantoran.

2. Restoran adalah tempat menyantap makanan minuman yang disediakan dengan dipungut bayaran, tidak termasuk usaha jasa boga dan katering.

Untuk itu pemerintah perlu berupaya meningkatkan penerimaan pajak Hotel dan Restoran, agar penerimaan pemerintah terus meningkat sehingga dapat mempelancar pembangunan. Untuk mencapai ini pemerintah harus melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam bidang keuangan daerah yang dikelola secara efektif dan efisien. Dengan dasar pertimbangan ini, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi sebagai pelaksana pemerintahan di daerah secara aktif melakukan upaya pengembangan sumber-sumber pendapatan daerah yang salah satunya adalah pajak Hotel dan Restoran. Berdasarkan pemikiran dan keadaan tersebut, mendorong dilakukannya penelitian tentang **“Analisis Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi”**. Periode penelitian ini adalah tahun 2003 – 2010.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar kontribusi Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana efektifitas penerimaan pajak Hotel dan Restoran di Kabupaten Ngawi?

3. Seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel dan restoran terhadap pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui efektifitas penerimaan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel dan restoran terhadap pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi dalam memaksimalkan penerimaan dan menentukan kebijakan dalam masalah pajak hotel dan restoran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah perbendaharaan penelitian yang telah ada (bahan pustaka) serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Salah satu bentuk penerimaan daerah adalah dalam bentuk Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pada era otonomi daerah dimana sistem pemerintah masih berbentuk sentralisasi ternyata membawa dampak kurang baik pada pembangunan daerah. Hal ini terlihat dengan terhambatnya kebebasan daerah dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh daerahnya dan dampak lainnya yang merugikan adalah tingginya tingkat ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat. Hal ini disebabkan besarnya andil dan intervensi yang diberikan oleh pemerintah pusat terhadap jalannya pemerintahan di tiap daerah.

Kini setelah otonomi daerah, sistem pemerintahan tidak lagi berpusatralisasi tapi telah berubah menjadi desentralisasi. Artinya daerah telah memiliki kewenangan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dalam pelaksanaannya daerah harus lebih mandiri dalam mengelola berbagai bentuk penerimaan dan pengeluarannya. Untuk dapat menjalankan pemerintahannya pemerintah daerah diharapkan dapat mengoptimalkan pendapatan asli daerah.

Namun banyak pihak yang masih salah mengenai otonomi daerah. Banyak pihak yang beranggapan bahwa otonomi daerah berarti setiap kebutuhan daerah

harus dapat ditutupi dengan pendapatan asli daerah. Dan dampak dari kesalahan ini yaitu upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dengan meningkatkan pungutan pajak dan retribusi yang mana hal ini sangat memberatkan daerah itu sendiri.

Otonomi daerah bukan berarti eksploitasi daerah dengan menghasilkan pendapatan asli daerah yang setinggi-tingginya. Apabila otonomi daerah diartikan sebagai eksploitasi pendapatan asli daerah maka masyarakat daerahlah yang akhirnya yang akan terbebani (Mardiasmo, 2002:7-8).

Penerimaan Pendapatan Asli Daerah merupakan akumulasi dari Pos Penerimaan Pajak yang berisi Pajak Daerah dan Pos Retribusi Daerah, Pos Penerimaan Non Pajak yang berisi hasil perusahaan milik daerah, Pos Penerimaan Investasi serta Pengelolaan Sumber Daya Alam. (Bastian, 2002:23).

Secara garis besar pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah yang bersumber dari pungutan daerah berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. UU no 33 Tahun 2004 menyebutkan bahwa pendapatan asli daerah bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah serta hasil pengelolaan kekayaan daerah. Sedangkan pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan daerah dan dikelola sendiri oleh pemerintahan daerah. Berdasarkan UU nomor 33 tahun 2004 menjelaskan bahwa pendapatan asli daerah terdiri dari :

## a. Pajak Daerah

### 1). Pengertian pajak Daerah..

Menurut Undang-Undang Nomor 28 tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi daerah, pasal 1 ayat 10 mendefinisikan pajak daerah sebagai berikut:

Pajak Daerah, yang selanjutnya disebut pajak, adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari pengertian pajak daerah di atas dapat ditarik beberapa unsur yang menjadi ciri pajak itu sendiri yaitu :

- a). Kontribusi wajib rakyat kepada daerah
- b). Bersifat memaksa
- c). Berdasarkan undang-undang
- d). Tidak mendapat balas jasa secara langsung
- e). Di digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

### 2). Objek Pajak Daerah

Untuk dapat mengenakan pajak syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah adanya objek pajak yang dimiliki atau dinikmati oleh wajib pajak. Pada dasarnya objek pajak merupakan manifestasi dari *taatbestand* (keadaan nyata). Dengan demikian, *taatbestand* adalah keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang menurut peraturan perundang-undangan pajak dapat dikenakan pajak (Brotodihardjo, R. Santoso 1993:86). Kewajiban pajak dari seorang wajib pajak

muncul secara objektif apabila memenuhi *taatbestand*, tanpa *taatbestand* tidak ada pajak terutang yang harus dilunasi. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1997 maupun Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 tidak secara tegas dan jelas menentukan apa yang menjadi objek pajak pada setiap jenis pajak daerah, tetapi menyerakan kepada peraturan pemerintah.

### 3). Subjek pajak dan wajib pajak

Dalam pemungutan pajak daerah terdapat dua istilah yang kadang disamakan walaupun sebenarnya memiliki pengertian yang berbeda, yaitu subjek pajak dan wajib pajak. Dalam beberapa jenis pajak seperti pajak kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air, subjek pajak identik dengan wajib pajak, yaitu setiap orang atau badan yang memenuhi ketentuan sebagai subjek pajak diwajibkan untuk membayar pajak, sehingga secara otomatis menjadi wajib pajak. Sementara itu, pada beberapa jenis pajak daerah lain seperti, pajak hotel. Pihak hotel yang menjadi subjek pajak tidak sama dengan wajib pajak, yaitu pengusaha hotel yang diberi kewenangan untuk memungut pajak dari konsumen (subjek pajak).

Seperti yang telah dikemukakan dalam terminologi yang digunakan dalam pajak daerah, subjek pajak adalah orang pribadi atau badan yang dapat dikenakan pajak daerah. Dengan demikian siapa saja, baik orang pribadi atau badan, yang memenuhi syarat objektif yang ditentukan dalam peraturan daerah tentang pajak daerah, akan menjadi subjek pajak. Sementara itu wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut peraturan perundang-undangan perpajakan daerah diwajibkan untuk melakukan pembayaran pajak terutang, termasuk

pemotong atau pemungut pajak tertentu. Oleh sebab itu, seorang atau suatu badan menjadi wajib pajak apabila ditentukan oleh peraturan daerah untuk melakukan pembayaran pajak, serta orang atau badan yang diberi kewenangan untuk memungut pajak dari subjek pajak. Pengertian subjek dan objek pajak tiap-tiap pajak daerah ditentukan jelas dalam peraturan daerah yang mengatur jenis pajak bersangkutan.

#### 4). Jenis Pajak Daerah.

Pembagian jenis-jenis pajak daerah sebagaimana termuat dalam UU Nomor 28 Tahun 2009 pasal 2 ayat 1 dan 2 adalah :

##### a). Pajak provinsi terdiri dari:

##### (1). Pajak kendaraan bermotor.

Adalah pajak atas kepemilikan dan atau penguasaan kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air. Kendaraan bermotor adalah semua kendaraan beroda dua atau lebih beserta gandengannya yang digunakan disemua jenis jalan darat dan yang digerakan oleh peralatan teknik berupa motor atau peralatan lainnya yang berfungsi merubah suatu sumber daya energi menjadi tenaga gerak kendaraan bermotor bersangkutan, termasuk alat-alat besar yang bergerak adalah alat yang dapat bergerak ata berpindah tempat dan tidak melekat secara permanen. Selanjutnya kendaraan di atas air adalah kendaraan yang bergerak berupa peralatan teknik berupa motor dan peralatan teknik lainnya yang berfungsi menguba suatu sumber daya energi tertentu menjadi tenaga gerak kendaraan bermotor bersangkutan yang digunakan di atas air.

(2). Bea balik nama kendaraan bermotor .

Adalah pajak atas penyerahan hak milik kendaraan bermotor dan kendaraan di atas air sebagai akibat perjanjian dua pihak atau perbuatan sepihak atau keadaan yang terjadi karena jual beli, tukar-menukar, hibah, warisan atau pemasukan ke badan usaha.

(3). Pajak bahan bakar kendaraan bermotor.

Adalah pajak atas bahan bakar kendaraan bermotor yang disediakan atau dianggap digunakan untuk kendaraan bermotor, termasuk bahan bakar yang digunakan kendaraan di atas air.

(4). Pajak air permukaan.

Adalah pajak atas pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan untuk digunakan orang pribadi atau badan, kecuali untuk keperluan rumah tangga dan pertanian rakyat.

(5). Pajak Rokok

Adalah pajak atas konsumsi rokok untuk pengusaha, Importer rokok, kecuali rokok yang tidak dikenai cukai berdasarkan per undang-undangan dibidang cukai

b). Pajak Kabupaten/Kota terdiri dari:

(1). Pajak hotel

Adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh Hotel dengan pembayaran, termasuk jasa penunjang sebagai kelengkapan Hotel yang sifatnya memberikan kemudahan dan kenyamanan, termasuk fasilitas olahraga dan hiburan.

(2). Pajak restoran

Adalah pajak atas layanan restoran yang meliputi pelayanan penjualan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh pembeli, baik dikonsumsi di tempat pelayanan maupun ditempat lain.

(3). Pajak Hiburan

Adalah pajak atas penyelenggaraan hiburan. Selain itu pajak hiburan diartikan sebagai pungutan daerah atas penyelenggaraan hiburan.

(4). Pajak reklame

Adalah pajak atas penyelenggaraan reklame.

(5). Pajak Penerangan Jalan

Adalah pajak atas penggunaan tenaga listrik, dengan ketentuan bahwa di Wilayah tersebut tersedia penerangan jalan, yang rekeningnya dibayar oleh pemerintah daerah.

(6). Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan.

Adalah pajak atas kegiatan pengambilan Mineral Bukan Logam dan Batuan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

(7). Pajak parkir

Adalah pajak yang dikenakan atas penyelenggaraan parkir di luar badan jalan oleh orang pribadi atau badan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor yang memungut bayaran.

(8). Pajak Air Tanah

Adalah pengambilan atau pemanfaatan Air Tanah yang dikenakan oleh orang pribadi atau Badan yang melakukan pengambilan atau pemanfaatan Air Tanah.

(9). Pajak Srag Burung Walet.

Adalah pengambilan atau pengusahaan Sarang Burung Walet yang dikenakan oleh orang pribadi atau Badan yang melakukan pengambilan atau pengusahaan Sarang Burung Walet.

(10). Pajak Bumi dan Bangunan Pedesaan dan Perkotaan.

Adalah Bumi dan Bangunan yang dimiliki, dikuasai, atau dimanfaatkan Oleh orang pribadi atau Badan, kecuali kawasan yang digunakan untuk Kegiatan usaha perkebunan, perhutanan dan pertambangan.

(11). Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan.

Adalah Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan yang dikenakan oleh orang pribadi atau Badan yang memperoleh Hak atas Tanah dan Bangunan.

Dari jenis-jenis pajak daerah di atas tidak mutlak ada disetiap daerah kabupaten/kota di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kewenangan yang diberikan kepada pemerintah daerah untuk mengenakan atau tidak mengenakan suatu jenis pajak kabupaten/kota. Untuk dapat dipungut pada suatu daerah atau kabupaten kota, pemerintah daerah harus terlebih dahulu menerbitkan peraturan daerah tentang pajak daerah yang akan menjadi landasan hukum operasional dalam teknis pelaksanaan pengenaan dan pemungutan pajak daerah yang bersangkutan.

## b. Retribusi daerah

Sumber pendapatan lain yang dapat dikategorikan dalam pendapatan asli daerah adalah retribusi daerah. Retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan (Prakoso, .2003).

Retribusi diartikan oleh Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1991:822) adalah pengembalian, pemungutan uang oleh pemerintah sebagai balas jasa. Apabila membahas pengertian retribusi, banyak para ahli yang memberikan batasan tentang retribusi, seperti menurut Siahaan (2005:5), “Retribusi daerah adalah pembayaran wajib dari penduduk kepada negara karena adanya jasa tertentu yang diberikan oleh negara bagi penduduknya secara perorangan”.

Menurut Suparmoko (2002:85), retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Retribusi daerah dapat dibagi dalam beberapa kelompok yakni retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, retribusi perizinan (Prakoso, .2003), yang mana dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Retribusi jasa umum, adalah retribusi atas jasa yang disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan Kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan.

- 2) Retribusi jasa usaha, adalah retribusi atas jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersial karena pada dasarnya dapat pula disediakan oleh sektor swasta.
- 3) Retribusi perizinan tertentu, adalah retribusi atas kegiatan tertentu pemerintahan daerah dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian, dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana, sarana, atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Siahaan (2005:7) beberapa ciri yang melekat pada retribusi daerah yang saat ini dipungut di Indonesia antara lain sebagai berikut:

- 1) Retribusi merupakan pungutan yang dipungut berdasarkan undang-undang dan Peraturan daerah yang berkenaan;
- 2) Hasil penerimaan retribusi masuk ke kas pemerintah daerah;
- 3) Pihak yang membayar retribusi mendapatkan kontraprestasi (balas jasa) secara langsung dari pemerintah daerah atas pembayaran yang dilakukannya;
- 4) Retribusi terutang apabila ada jasa yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang dinikmati oleh orang atau badan;
- 5) Sanksi yang dikenakan pada retribusi adalah sanksi secara ekonomis, yaitu jika tidak membayar retribusi, tidak akan memperoleh jasa yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.

Jenis retribusi sangat beraneka ragam, tetapi dapat dikelompokkan menjadi tiga macam sesuai dengan objeknya. Menurut Suparmoko (2002:87), “Objek retribusi adalah berbagai jenis pelayanan atau jasa tertentu yang disediakan oleh pemerintah daerah”. Namun tidak semua jasa pelayanan yang diberikan oleh pemerintah daerah dapat dipungut retribusinya. Jasa pelayanan yang dapat dipungut retribusinya hanyalah jenis-jenis jasa pelayanan yang menurut pertimbangan sosial-ekonomi layak untuk dijadikan objek retribusi.

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2001 Tentang Retribusi Daerah yang dimaksud retribusi daerah adalah “pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan”. Pungutan retribusi digolongkan dan disederhanakan dengan maksud agar efektif dan efisien.

### **c. Hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan milik daerah yang dipisahkan**

Salah satu penyebab diberlakukanya otonomi daerah adalah tingginya campur tangan pemerintah pusat dalam pengelolaan roda pemerintah daerah. Termasuk didalamnya adalah pengelolaan kekayaan daerah berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sektor industri. Dengan adanya otonomi daerah

maka inilah saatnya bagi daerah untuk mengelola kekayaan daerahnya seoptimal mungkin guna meningkatkan pendapatan asli daerah.

Undang-undang mengizinkan pemerintah daerah untuk mendirikan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). BUMD ini bersama sektor swasta atau Asosiasi Pengusaha Daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi daerah sehingga dapat menunjang kemandirian daerah dalam pembangunan perekonomian daerah.

#### **d. Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah**

Lain-lain pendapatan yang sah yang dapat digunakan untuk membiayai belanja daerah dapat diupayakan oleh daerah dengan cara-cara yang wajar dan tidak menyalahi peraturan yang berlaku. Alternatif untuk memperoleh pendapatan ini bisa dilakukan dengan melakukan pinjaman kepada pemerintah pusat, pinjaman kepada pemerintah daerah lain, pinjaman kepada lembaga keuangan dan non keuangan, pinjaman kepada masyarakat, dan juga bias dengan menerbitkan obligasi daerah.

## **2. Kontribusi**

Kontribusi adalah hasil manfaat dari suatu pekerjaan baik berupa uang maupaun jasa yang dapat dihitung berdasarkan suatu nilai (Poerwadarminta,1982 : 67). Jadi, yang dimaksud dengan kontribusi dalam penelitian ini adalah sumbangan yang didapat dari Pajak Hotel dan Restoran dalam rangka menunjang Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi.

### 3. Efektifitas

Efektifitas adalah perbandingan antara realisasi suatu pendapatan dengan target yang ditetapkan. Dengan kata lain efektifitas berarti tingkat pencapaian hasil program kerja dengan target yang ditetapkan, juga bisa dikatakan merupakan perbandingan antara outcome dengan output. Outcome adalah tujuan/target yang ditetapkan (Halim, 2007 :75) hal ini sejalan dengan (Mahmudi, 2007) yang berpendapat bahwa efektifitas berfokus pada outcome (hasil).

Berdasarkan keputusan Menteri dalam negeri nomor : 690.900/327 tahun 1994 tentang pedoman penilaian kinerja keuangan, standarisasi tingkat efektifitas ditetapkan sebagai berikut (Medi, 1996 dalam Lalu Karyawan, 2002 :50):

- a. Koefisien efektifitas bernilai di atas 100% berarti sangat efektif.
- b. Koefisien efektifitas bernilai antara 90% - 100% berarti efektif.
- c. Koefisien efektifitas bernilai antara 80% - 90% berarti cukup efektif.
- d. Koefisien efektifitas bernilai antara 60% - 80% berarti kurang efektif.
- e. Koefisien efektifitas bernilai dibawah 60% berarti tidak efektif.

### 4. Jumlah Hotel dan Restoran

Jumlah Hotel dan Restoran adalah bangunan yang dikelola secara komersial dengan memberikan fasilitas penginapan untuk masyarakat umum, dengan fasilitas sebagai berikut : (Endar,1996:8)

- a. Jasa penginapan;
- b. Pelayanan makanan dan minuman;
- c. Pelayanan barang bawaan;

d.Pencucian pakaian;

e.Penggunaan fasilitas perabotan dan hiasan yang ada didalamnya .

## 5. Jumlah Wisatawan Nusantara

Total wisatawan yang berasal dari negeri sendiri / wisatawan dalam negeri (domestik).

## B.Kajian Empiris

Dalam melakukan penelitian ini, menggunakan referensi penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah. Penelitian yang dilakukan oleh Purbayu dan Retno (2005) dengan judul “Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam upaya pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Kediri”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui PAD sebagai salah satu penerimaan daerah mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar PAD maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang. PAD diartikan sebagai penerimaan dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri, yang dipungut berdasarkan undang-undang yang berlaku. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi PAD, factor-faktor tersebut meliputi: pengeluaran pembangunan, penduduk dan PDRB. Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data

runtun waktu periode 1989-2002. Model estimasi yang digunakan adalah regresi berganda yang ditransformasikan ke bentuk logaritma.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Arvian (2004) dengan judul “Analisis efektifitas Pajak Hotel dan Restoran dan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Bandung”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bahwa pajak hotel dan restoran (PHR) mewakili salah satu Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang paling penting untuk Kota Bandung. Analisis efektifitas PHR terhadap PAD akan memberikan informasi penting, informasi tentang seberapa jauh PHR ini di kelola dengan baik oleh pemerintah daerah Kota Bandung. Data yang digunakan data tahun 2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang lebih dapat dikembangkan oleh pemerintah setempat untuk memperbaiki manajemen Pemungutan Pajak Hotel dan Restoran.

Penelitian yang dilakukan oleh Raharjo (2005) dengan judul “Potensi pencapaian pajak hotel dan restoran berdasarkan peraturan daerah Kota Bengkulu”. Data yang digunakan runtun waktu dari tahun 1999-2005. Tujuan dari segi kuantitas untuk mengetahui seberapa besar kesadaran pengusaha hotel dan restoran dalam melaksanakan pembayaran pajak-pajak. Dari segi kualitas untuk mengetahui wajib pajak dalam memahami perda yang telah ditetapkan serta untuk mengetahui tingkat penyediaan sarana prasarana dan SDM petugas penagih pajak. Hasil dari penelitian kesadaran pengusaha hotel dan restoran dalam melaksanakan pembayaran pajak masih ada beberapa yang belum melaksanakan kewajiban membayar pajak dikarenakan belum paham perda, untuk pemahaman wajib pajak terhadap perda cukup baik, untuk intensifikasi pajak hotel dan restoran harus lebih

di tingkatkan kerja petugas, penyadaran terhadap wajib pajak dengan cara sosialisasi perda sesering mungkin.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismet (2007) dengan judul “Strategi Pemerintahan Kota Gorontalo dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah melalui penerimaan pajak hotel dan restoran”. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi dan aspek apa yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Gorontalo dalam meningkatkan penerimaan pajak hotel dan restoran. Hasil penelitian strategi Pemerintah Kota Gorontalo dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah melalui penerimaan pajak hotel dan restoran ada dua yaitu; Perda tentang pengenaan pajak sebesar 10% pada setiap pengguna jasa hotel dan restoran serta pengguna Bill sebagai bukti pembayaran pajak hotel dan restoran oleh konsumen. Aspek yang diterapkan dalam meningkatkan penerimaan pajak hotel dan restoran ada dua yaitu: dari aspek perencanaan, pelaksanaan pemungutan, pengawasan dan aspek kemampuan lembaga pengelola, sumber daya manusia dan sarana prasarannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2008) dengan judul “Evolusi penarikan pajak Daerah di Indonesia”. Tujuan penelitian untuk mengetahui peranan Pemerintah Daerah dalam penetapan dan pemungutan pajak daerah. Hasil dari penelitian peran Pemerintah Daerah sangat signifikan dalam penetapan dan pemungutan pajak Daerah, namun demikian dalam prakteknya, banyak pajak daerah yang hanya memiliki kepemilikan, kewenangan memungut terkadang masih belum jelas, sebab adakalanya pajak daerah ini dipungut oleh pemerintah pusat, tingkatan pemerintah yang lebih tinggi, namun hasilnya diberikan atau

dibagikan kepada pemerintah daerah sesuai dengan potensi pajak daerah yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dalam sejarah pemerintahan daerah di Indonesia, pemungutan pajak daerah terbukti berjalan seiring dengan sejauh mana daerah diberi kewenangan oleh pemerintah pusat untuk mengatur dirinya. Pola pemberian kemampuan keuangan, baik yang mencakup dalam topik alokasi keuangan antar tingkatan pemerintahan maupun pemberian kemampuan bagi daerah untuk secara langsung menerima penerimaan (komponen PAD dimana termasuk didalamnya pajak daerah), sangat terkait erat dengan kewenangan yang dimiliki dan dijalankan daerah dalam rangka status otonomi yang diembannya. Politik desentralisasi, dimana tercakup didalamnya desentralisasi fiskal, yang dijalankan oleh pemerintah Republik Indonesia dapat dilihat sebagai suatu yang bergerak sesuai dengan irama politik yang dimainkan oleh penguasa (pemerintah pusat) dan tututan daerah. Tuntutan daerah tersebut untuk memberikan peluang kepada daerah untuk mengoptimalkan penerimaan, termasuk dalam penerimaan pajak daerah dengan memberikan kesempatan untuk memungut beragam jenis pajak

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama, dkk (2003) dengan judul “Prospek Kewenangan Daerah dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)”. Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan kewenangan daerah dalam pelaksanaan UU no.22 tahun 2009 dan UU no.25 tahun 2009, dan kondisi PAD atas kewenangan yang dimiliki, dan kendala-kendala yang dihadapi serta pengetahuan prospek pelaksanaan kewenangan daerah dalam rangka peningkatan PAD di Kabupaten Jombang. Dengan mengaplikasikan pendekatan dan analisis kualitatif, hasil penelitian

menyimpulkan bahwa kewenangan pemerintah pusat yang dilimpahkan kepada pemerintah daerah belum menampakkan pemerintah daerah yang otonom, sebab secara teknis dan operasionalnya pemerintah daerah masih mengalami kesulitan dalam menjalankan kewenangan. Kewenangan daerah secara signifikan belum menunjukkan kenaikan PAD dan kebijakan desentralisasi fiskal yang diimplementasikan melalui Dana Alokasi Umum (DAU) menunjukkan peranan dominan dalam APBD.

Penelitian yang dilakukan oleh Riduansyah (2003) dengan judul “Kontribusi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) guna Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah”. Lokasi penelitian yang dilakukan adalah studi kasus pemerintah daerah kota Bogor. Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa jumlah penerimaan komponen pajak daerah dan retribusi daerah sangat dipengaruhi oleh banyaknya jenis pajak daerah dan retribusi daerah yang diterapkan serta disesuaikan dengan peraturan yang berlaku terkait dengan penerimaan kedua komponen tersebut. Kontribusi penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah terhadap perolehan PAD kurun waktu tahun anggaran 1993 sampai dengan 2000 cukup signifikan dengan rata-rata sebesar 27,78% per tahun. Kontribusi penerimaan pajak daerah dan retribusi daerah terhadap perolehan penerimaan pemda Bogor tercemin dalam APBD-nya, dikaitkan dengan kemampuannya untuk melaksanakan otonomi daerah cukup baik. Upaya meningkatkan kontribusi pajak daerah dan retribusi daerah terhadap total penerimaan PAD dan sekaligus memperbesar kontribusinya terhadap APBD

pemda Bogor. Dilakukan beberapa langkah yaitu peningkatan intensifikasi pemungutan jenis-jenis pajak dan retribusi daerah, kemudian dilakukan ekstensifikasi dengan jalan memberlakukan jenis pajak dan retribusi baru sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada.

### C. Kerangka Pemikiran

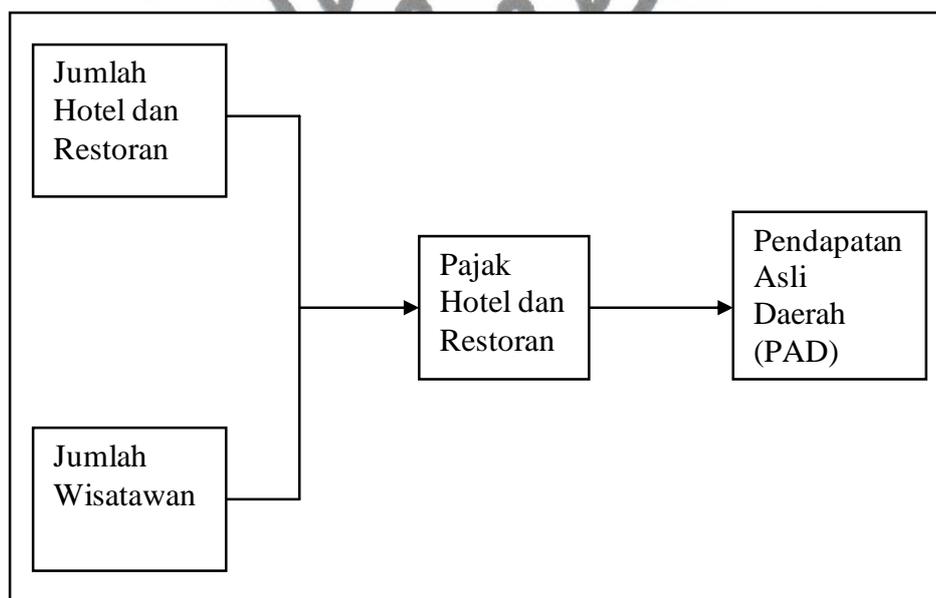
Pajak hotel dan restoran merupakan bagian dari pajak daerah, yang mana kesemuanya terdapat dalam Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu sumber pembiayaan pemerintah dan pembangunan daerah yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Pajak hotel dan restoran sebagai salah satu penyumbang pendapatan daerah berpotensi untuk ditingkatkan, mengingat peran pajak hotel dan restoran ini dalam peningkatan PAD. Pajak hotel dan restoran bisa terus diupayakan dan dimaksimalkan pemungutannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran menjadi salah satu yang berpengaruh pada peningkatan PAD. Selain itu tingkat efektifitas dan efisiensi penerimaan pajak hotel dan restoran juga yang mempengaruhi peningkatan PAD. Dengan Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah ini diharapkan akan memperlancar jalannya pembangunan daerah. Bila pembangunan bisa berjalan dengan lancar maka kesejahteraan masyarakat juga diharapkan akan meningkat. Dengan diketahuinya pengaruh pajak hotel dan restoran terhadap

Pendapatan Asli Daerah, maka upaya peningkatan pajak hotel dan restoran untuk menambah keuangan daerah harus dilanjutkan dan lebih ditingkatkan.

Dalam penelitian ini akan dicari pengaruh jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan nusantara, jumlah pajak hotel dan restoran di kabupaten Ngawi terhadap sektor pendapatan daerah serta kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Dimana menggunakan variabel jumlah hotel dan restoran karena semakin banyak hotel dan restoran yang ada di kabupaten Ngawi maka semakin besar pendapatan yang diterima di sektor hotel dan restoran, sedangkan jumlah penerimaan pajak hotel dan restoran semakin banyak maka akan memperbesar pendapatan di sektor hotel dan restoran, dan untuk variabel jumlah wisatawan nusantara berpengaruh terhadap jumlah pendapatan di sektor hotel dan restoran. Dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran  
*commit to user*

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa variabel- variabel penelitian, yaitu ; jumlah hotel dan restoran , jumlah wisatawan , variabel yang menyebabkan bertambahnya Pajak Hotel dan Restoran sehingga variabel-variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah.

#### **D.Hipotesis**

Hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah,

1. Diduga kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi adalah bertambah .
2. Diduga penerimaan pajak hotel dan restoran di kabupaten Ngawi efektif.
3. Diduga faktor jumlah hotel dan restoran, dan jumlah wisatawan nusantara Berpengaruh positif besarnya terhadap realisasi pajak hotel dan restoran

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis data sekunder mengenai kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Ngawi mulai tahun 2003 sampai dengan tahun 2010.

#### B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *time series* dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010. Data tersebut meliputi: Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran, Jumlah Hotel dan Restoran, Jumlah Wisatawan Nusantara dan Pendapatan Asli Daerah, yang diperoleh dari Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Kabupaten Ngawi yang diambil dari data APBD dan Laporan Realisasi APBD, dan catatan atas laporan. Data lainnya diperoleh dari Badan Pusat Statisti Kabupaten Ngawi, internet, buku-buku, dan laporan tertulis lainnya.

#### C. Definisi Operasional

1. Penerimaan pajak hotel dan restoran yaitu pendapatan yang diperoleh dari pemungutan pajak hotel dan restoran pada tahun 2003-2010, dalam satuan rupiah. Penghitungan regresi menggunakan data semesteran.

*commit to user*

2. Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu pendapatan yang diperoleh dari pendapatan pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah pada tahun 2003 – 2010, dalam satuan rupiah.
3. Target pajak hotel dan restoran yaitu pagu yang diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada tahun 2003 – 2010 , dalam satuan rupiah.
4. Jumlah hotel dan restoran yaitu jumlah hotel dan restoran yang dikenai pajak di Kabupaten Ngawi pada tahun 2003 – 2010 , dalam satuan unit. Untuk meregresi menggunakan data semesteran
5. Jumlah wisatawan nusantara yaitu pengunjung yang datang ke hotel dan ke Restoran pada tahun 2003 – 2010 , dalam satuan jiwa. Untuk meregresi menggunakan data semesteran.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi :

##### **1. Analisis Kontribusi**

Analisis Kontribusi yaitu suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang dapat disumbangkan dari penerimaan pajak hotel dan restoran terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Ngawi, maka dibandingkan antara realisasi penerimaan pajak hotel dan restoran terhadap PAD. Rumus yang digunakan untuk menghitung kontribusi sebagai berikut ( Budiyuwono, 1995: 160).

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Penerimaan pajak hotel dan Restoran}}{\text{Pendapatan Asli Daerah}} \times 100\%$$

Dengan analisis ini akan mendapatkan seberapa besar kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Ngawi.

## 2. Analisis Efektifitas

Merupakan hubungan antara realisasi penerimaan pajak hotel dan restoran terhadap target penerimaan pajak hotel dan restoran yang memungkinkan apakah besarnya pajak hotel dan restoran sesuai dengan target yang ada. Besarnya efektifitas pajak dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Devas, 1989 : 146)

$$\text{Efektifitas} = \frac{\text{Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran}}{\text{Target Pajak Hotel dan Restoran}} \times 100\%$$

Apabila hasil perhitungan efektifitas pajak hotel dan restoran menghasilkan angka/persentase mendekati 100 % maka pajak hotel dan restoran semakin efektif.

## 3. Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang ada, yang dapat dinotasikan secara fungsional sebagai berikut:

$$Y = f(x_1, x_2, x_3)$$

Selanjutnya fungsi regresi tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma berganda dengan menggunakan logaritma natural (ln) sebagai berikut (Damodar Gujarati (1991)

$$\ln Y = a + b_1 \ln x_1 + b_2 \ln x_2 = e$$

*commit to user*

Keterangan :

$Y$  = Pajak hotel dan restoran (Rupiah)

$a$  = Konstanta

$b_1, b_2$  = Koefisien regresi

$e_i$  = Variabel pengganggu

$X_1$  = Jumlah hotel dan restoran (unit)

$X_2$  = Jumlah wisatawan nusantara (orang)

#### a. Pengujian asumsi klasik

##### 1). Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan mempunyai distribusi normal.

##### 2). Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan *linier* yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya

menjadi terganggu. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini akan menggunakan nilai *varian inflation factor* ( *VIF* ) yang diperoleh dari pengujian hipotesis. Kriteria terjadinya multikolinieritas adalah apabila *VIF* lebih besar 10, berarti terjadi masalah yang berkaitan dengan multikolinieritas, sebaliknya apabila nilai *VIF* dibawah 10 maka model regresi tidak mengandung multikolinieritas (Gujarati,1995).

### 3). Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Gujarati (2005) mengemukakan, kriteria ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tidak signifikan secara statistik atau nilai signifikannya  $> 0,05$  maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Jika signifikansi korelasi  $> 0,05$  maka pada model regresi linier berganda terjadi masalah heteroskedastisitas.

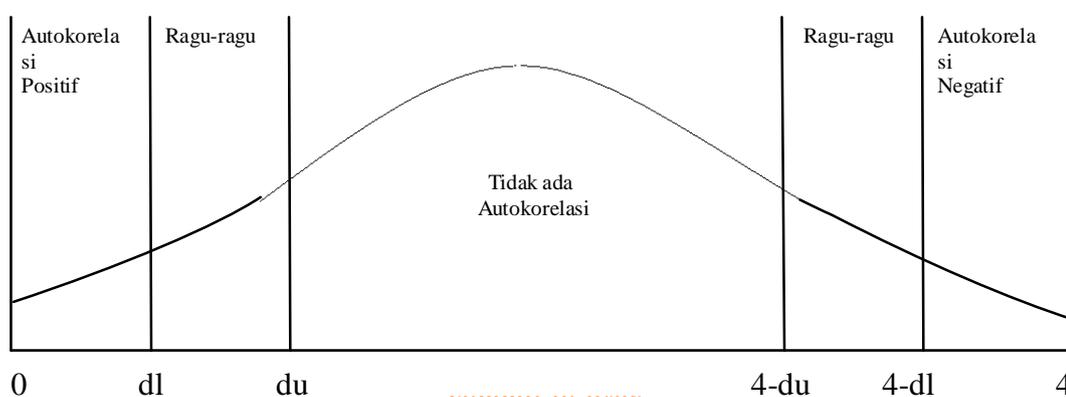
### 4). Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau secara ruang. Pengujian ini mempunyai arti bahwa hasil suatu tahun tertentu dipengaruhi tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Mendeteksi ada atau

tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson (Gujarati,1995). Pengujian Autokorelasi ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar waktu. Metode pengujiannya sebagai berikut :

- a). Jika  $DW < DL$ ,  $H_0$  ditolak sehingga menyatakan terjadi autokorelasi positif.
- b). Jika  $DW > 4 - DL$ ,  $H_0$  ditolak sehingga menyatakan terjadi autokorelasi negatif.
- c). Jika  $DL < DW < 4 - DL$ ,  $H_0$  diterima sehingga menyatakan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.
- d). Jika  $DW$  terletak antara  $DL$  dan  $DU$  atau antara  $(4-DU)$  dan  $(4-DL)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai  $DU$  dan  $DL$  dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel independen .  
Memperjelas tentang deteksi autokorelasi, sebagai gambaran dari daerah diterima atau ditolaknya  $H_0$ , dapat ditunjukkan pada gambar 3.1 uji Durbin Watson sebagai berikut:



Gambar 3.1. Nilai Kritis Uji Durbin Watson

## b. Uji Statistik

Penyelesaian regresi dilakukan melalui pengujian variabel-variabel independen yang meliputi uji (t-test) uji individu, uji (F-test) uji bersama-sama, dan uji R<sup>2</sup> uji koefisien determinasi.

### 1). Uji F statistik (Metode Pengujian Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen apabila nilai Probabilitas (F-statistik) < dari alpha 0.05 maka variabel-variabel independen secara keseluruhan atau secara bersama-sama variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 1994).

$$F = \frac{R^2 (k)}{(1-R^2) (n-k-1)}$$

Keterangan :

R<sup>2</sup> = Koefisien determinasi

K = Jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

n = Jumlah sampel

### 2). Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Nilai R<sup>2</sup> menunjukkan besarnya variasi variabel-variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sedangkan semakin kecil nilai R<sup>2</sup> berarti semakin kecil variasi

variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Informasi yang dapat diperoleh dari koefisien.

### 3). Uji t-Statistik (metode Pengujian Parsial)

Dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel tidak bebas. Dengan menganggap variabel bebas (independen) lainnya konstan. Kesimpulan hasil uji t dilakukan dengan melihat hasil output regresi dimana jika probabilitas masing-masing  $< 5\%$  berarti signifikan begitu juga sebaliknya jika probabilitas  $> 5\%$  berarti tidak signifikan.

Pengujian ini dilakukan dengan rumus dari (Gujarati 1995, 124) sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta_i - \beta_i^*}{SE(\beta_i)}$$

Keterangan :

$\beta_i$  = Parameter yang diestimasi

$\beta_i^*$  = Nilai hipotesis dari ( $H_0: \beta_i = \beta_i^*$ )

SE ( $\beta_i$ ) = Simpangan baku  $\beta_i$

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kabupaten Ngawi

##### 1. Kondisi Geografis Daerah

Luas wilayah Kabupaten Ngawi 1.295,898 Km<sup>2</sup> terletak pada posisi 7° 21 ' - 7° 31' Lintang Selatan dan 111° 10 ' - 111° 40' Bujur Timur yang merupakan Wilayah bagian paling Barat dari Propinsi Jawa Timur yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

**Sebelah Utara** : Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Bojonegoro.

**Sebelah Barat** : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah.

**Sebelah Timur** : Kabupaten Madiun

**Sebelah Selatan** : Kabupaten Madiun dan Kabupaten Magetan.

Bentuk permukaan lahan wilayah Kabupaten Ngawi sebagian besar relatif datar yang terletak di wilayah Utara dan wilayah selatan merupakan daerah pegunungan.

Berdasarkan ketinggian tempatnya, wilayah Kabupaten Ngawi dikelompokkan menjadi :

*commit to user*

- a. Daerah dengan ketinggian  $< 50$  m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngawi, Paron, Geneng, Pangkur dan Kasreman.
- b. Daerah dengan ketinggian 50 -100 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Pangkur, Karangjati, Bringin, Kasreman, Ngawi, Pitu, Paron, Geneng, Gerih, Karangjati, Widodaren, Mantingan dan Karanganyar.
- c. Daerah dengan ketinggian 100 – 150 m di atas permukaan laut, terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.
- d. Daerah dengan ketinggian 150 – 200 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Mantingan, Karanganyar, Widodaren, Kedunggalar, Gerih, Pitu, Bringin, Kasreman, Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.
- e. Daerah dengan ketinggian 200 – 250 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.
- f. Daerah dengan ketinggian 250 – 500 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.
- g. Daerah dengan ketinggian 500 – 800 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.
- h. Daerah dengan ketinggian 800 – 1200 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.
- i. Daerah dengan ketinggian 1200 – 1500 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.

- j. Daerah dengan ketinggian 1500 – 1800 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.
- k. Daerah dengan ketinggian 1800 – 2100 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.
- l. Daerah dengan ketinggian 2100 – 2400 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.
- m. Daerah dengan ketinggian 2400 – 2700 m di atas permukaan laut terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Ngrambe, Jogorogo, Kendal dan Sine.

Berdasarkan kelerengannya topografi Kabupaten Ngawi dikelompokkan menjadi :

- a. Wilayah dengan kelerengan < 2 % terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Karanganyar, Widodaren, Mantingan, Kedunggalar, Pitu, Paron, Ngawi, Geneng, Gerih, Pangkur, Kasreman, Bringin, dan Karangjati.
- b. Wilayah dengan kelerengan 2 - 5 % terdiri atas sebagian besar wilayah Kecamatan Karanganyar, Pitu, Kasreman, Ngawi, Bringin, Karangjati, Sine, Ngrambe, Jogorogo, dan Kendal.
- c. Wilayah dengan kelerengan 5 – 10 % terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Sine, Ngrambe, Jogorogo, dan Kendal.
- d. Wilayah dengan kelerengan 10 - 20 % terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Sine, Ngrambe, Jogorogo dan Kendal.
- e. Wilayah dengan kelerengan 20 - 30 % terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Sine, Ngrambe, Jogorogo dan Kendal.
- f. Wilayah dengan kelerengan 30 - 40 % terdiri atas sebagian wilayah

Kecamatan Sine, Ngrambe, Jogorogo dan Kendal.

g. Wilayah dengan kelerengan  $> 40\%$  terdiri atas sebagian wilayah Kecamatan Sine, Ngrambe, Jogorogo dan Kendal.

Secara geografis Kabupaten Ngawi dialiri dua sungai besar yaitu Bengawan Solo yang membujur dari Barat ke Timur dan Sungai Madiun dari Selatan ke Utara. Sungai tersebut bertemu di ujung Kota Ngawi dan mengalir menjadi satu ke Utara memasuki wilayah Kabupaten Bojonegoro. Disamping itu terdapat pula *sungai-sungai kecil* yaitu Sungai Banger, Sidolaju, Alas Tuwo, Batu Bunder, Kenteng, Kasihan, Plampok, Ketonggo yang bermuara di sungai Bengawan Solo dan Sungai Kukur Ketonggo yang bermuara di Sungai Madiun.

Dengan aliran sungai-sungai yang ada, maka tingkat kesuburan tanah di Kabupaten Ngawi dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Wilayah sebelah Timur Sungai Madiun bagian Selatan merupakan daerah subur dan merupakan daerah pertanian tanaman pangan tingkat pertama.
- b. Wilayah sebelah Utara Bengawan Solo dan sebelah Timur Sungai Madiun bagian Utara merupakan daerah perbukitan pegunungan Kendeng Tengah yang merupakan daerah kurang subur sampai tandus dan tanahnya mengandung kapur.
- c. Wilayah Selatan paling ujung merupakan kaki Gunung Lawu yang berbukit-bukit merupakan daerah subur bagi tanaman perkebunan.

Menurut penggunaan tanahnya, keadaan Kabupaten Ngawi dapat digambarkan sebagai berikut :

*commit to user*

- a. Persawahan yang luas terdapat di Kecamatan Geneng, Paron, Karangjati, Kedunggalar dan Padas yang umumnya terletak pada ketinggian 25 – 100 meter dari permukaan laut dengan kemiringan tanah 0 – 2 %.
- b. Tegalan yang luas terdapat di Kecamatan Bringin, Kendal, Ngawi, Pitu Mantingan dan Widodaren yang umumnya terletak pada ketinggian 100-500 Meter dari permukaan laut dengan kemiringan tanah 2 – 15 %.
- c. Pekarangan yang luas terdapat di Kecamatan Geneng, Karangjati, Kedunggalar, Kendal, Paron, Ngawi dan Widodaren umumnya terletak pada ketinggian 25 – 100 meter dari permukaan laut dengan kemiringan 0 – 2 %
- d. Hutan sejenis dengan tanaman jati terdapat di Kecamatan Bringin, Kendal, Mantingan, Widodaren, Karangjati dan Pitu.
- e. Tanaman Pinus terdapat di Kecamatan Jogorogo, Kendal, Ngrambe, dan Sine yang umumnya terletak pada ketinggian 100 – lebih dari 1000 Meter dari permukaan laut dengan kemiringan tanah 2 – 15 %
- f. Kebun Karet terdapat di Kecamatan Widodaren, sedangkan kebun Teh terdapat di Kecamatan Sine, dan kebun Kelapa terdapat di Kec. Ngawi.

Untuk Tipe Iklim di Kabupaten Ngawi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- Bulan kering : Curah hujan 60 mm/bulan
- Bulan basah : Curah hujan 100 mm/bulan

*commit to user*

Di wilayah kabupaten Ngawi yang bervariasi ketinggiannya didiami oleh masyarakat Kabupaten Ngawi.

## 2. Gambaran Umum Demografis

Jumlah Penduduk Kabupaten Ngawi sampai dengan akhir Tahun 2010 mencapai 894.679 Jiwa terdiri dari 439.539 jiwa penduduk laki-laki dan jiwa penduduk 455.140 perempuan, dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 0,16 persen per tahun dan daerah hunian yang tersebar di 19 Kecamatan dengan tingkat penyebaran bervariasi antara 29.612 – 72.489 Jiwa. Kecamatan yang mempunyai penduduk paling banyak adalah Kecamatan Paron dengan jumlah penduduk sebesar 89.403 Jiwa, sedangkan yang mempunyai jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Kasreman dengan jumlah penduduk sebesar 24.292. Penduduk Kabupaten Ngawi menghuni dan tersebar di 19 Kecamatan dan 213 Desa dan 4 Kelurahan yang terletak di Kecamatan Kota Ngawi.

Adapun data penduduk Kabupaten Ngawi sampai dengan keadaan bulan Desember 2010 adalah sebagaimana tercantum dalam tabel 4.1 berikut ini :

**Tabel 4.1.Data Penduduk Kabupaten Ngawi menurut Jenis Kelamin  
(Keadaan s/d Desember 2010)**

NO	KECAMATAN	JUMLAH DESA	PENDUDUK (Jiwa)		
			L	P	JUMLAH
1	NGAWI	16	42.040	42.499	84.539
2	PARON	14	44.075	45.328	89.403
3	GENENG	13	27.810	28.213	56.023
4	PITU	10	14.089	14.195	28.284
5	PADAS	12	17.031	17.136	34.167
6	KWADUNGAN	14	14.200	14.543	28.743
7	KARANGJATI	17	23.257	24.850	48.107
8	BRINGIN	10	15.922	16.419	32.341
9	KENDAL	10	24.552	26.509	51.061
10	JOGOROGO	12	20.106	21.150	41.256
11	WIDODAREN	12	35.009	35.742	70.751
12	KARANGANYAR	7	15.997	15.909	31.906
13	KEDUNGGALAR	12	36.804	37.062	73.866
14	NGRAMBE	14	21.308	21.540	42.848
15	GERIH	5	18.196	19.294	37.490
16	KASREMAN	8	12.147	12.145	24.292
17	SINE	15	22.953	25.980	48.933
18	MANTINGAN	7	19.841	22.002	41.843
19	PANGKUR	9	14.202	14.624	28.826
JUMLAH		217	439.539	455.140	894.679

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Ngawi

Tabel 4.2.Data Penduduk Kabupaten Ngawi Menurut Kelompok Usia  
(Keadaan s/d Desember 2010)

NO	KELOMPOK USIA(Tahun)	PENDUDUK (jiwa)
1	0-5	63,562
2	6-10	64,601
3	11-15	65,103
4	16-20	68,642
5	21-25	67,109
6	26-30	67,390
7	31-35	68,003
8	36-40	67,258
9	41-45	67,159
10	46-50	66,328
11	51-55	60,933
12	56-60	50,230
13	61-65	34,912
14	>65	83,449
<b>JUMLAH</b>		<b>894,679</b>

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Ngawi

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk adalah kelompok usia produktif (usia 16-65) yang mencapai 617.964 jiwa atau 69,07 %, disusul kemudian kelompok anak-anak (usia 0-15) mencapai 193,266 jiwa atau 21,60 % dan kelompok lanjut usia (usia 65 tahun keatas) mencapai 83.449 jiwa atau 9,33 %.

Dari data jumlah penduduk berdasarkan usia, rasio ketergantungan total adalah 44,78 % artinya setiap 100 orang berusia produktif di Kabupaten Ngawi menanggung 45 orang yang belum produktif dan dianggap tidak produktif lagi. Rasio sebesar 44,78 % tersebut disumbangkan oleh rasio ketergantungan penduduk muda sebesar 31,27 % dan rasio ketergantungan penduduk tua sebesar 13,50 %. Dari indikator ini terlihat bahwa pada tahun 2010 penduduk berusia kerja di Kabupaten Ngawi masih dibebani tanggungjawab akan penduduk usia

muda yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan tanggung jawab terhadap penduduk usia tua. Data jumlah Kepala Keluarga yang ada di Kabupaten Ngawi sampai dengan akhir tahun 2010 disajikan sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.3. Jumlah Kepala Keluarga Menurut Kecamatan

NO	KECAMATAN	JUMLAH KEPALA KELUARGA
1	NGAWI	29.301
2	PARON	35.049
3	GENENG	19.903
4	PITU	9.888
5	PADAS	12.652
6	KWADUNGAN	10.246
7	KARANGJATI	17.784
8	BRINGIN	11.865
9	KENDAL	17.016
10	JOGOROGO	14.104
11	WIDODAREN	26.256
12	KARANGANYAR	9.990
13	KEDUNGGALAR	25.076
14	NGRAMBE	15.740
15	GERIH	12.589
16	KASREMAN	8.589
17	SINE	14.825
18	MANTINGAN	13.811
19	PANGKUR	10.536
<b>JUMLAH</b>		<b>315.160</b>

Sumber :Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Ngawi

Dilihat dari jumlah Penduduk Kabupaten Ngawi sebagian besar tinggal di daerah pedesaan sehingga sesuai potensi daerah yang agraris maka mata pencaharian penduduk Kabupaten Ngawi sebagian besar adalah bekerja dibidang pertanian, baik sebagai buruh tani atau petani penggarap. Sedangkan sebagian lainnya bekerja sebagai Pegawai, pedagang, dan lain-lain,produktif.

### 3. Kondisi Ekonomi

Perekonomian suatu wilayah dapat diamati melalui beberapa indikator makro, diantaranya nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap sektor produksi yang dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB menurut lapangan usaha, atau menurut sektor produksi merupakan penjumlahan nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah yang bersangkutan pada suatu periode waktu tertentu.

Dengan demikian PDRB merupakan nilai tambah yang dasar pengukurannya timbul akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Data PDRB dapat menggambarkan suatu kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksinya. Dari angka PDRB antara lain dapat diketahui struktur perekonomian dan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

### 4. Potensi Unggulan daerah.

Untuk mengetahui potensi unggulan daerah dapat dilihat pada struktur perekonomian suatu daerah, karena dalam struktur perekonomian suatu daerah ditunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuan menciptakan nilai tambah, hal tersebut menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari masing-masing sektor ekonominya, artinya semakin besar kontribusi suatu sektor terhadap struktur perekonomian daerah maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan daerah.

Perkembangan penduduk di Kabupaten Ngawi didominasi oleh Sembilan sektor yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor-sektor jasa.

Struktur ekonomi yang dinyatakan dalam persentase menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam kemampuannya menciptakan nilai tambah. Persentase yang besar pada suatu sektor menggambarkan ketergantungan daerah terhadap kemampuan produksi dari sektor tersebut.

Dari sembilan sektor tersebut apabila dikelompokkan dalam kelompok sektornya terdiri atas :

- Kelompok sektor *Agriculture* (A);
- Kelompok sektor *Manufacture* (M);
- Kelompok sektor *Service* (S).

Mendasar RKPD tahun 2010 Struktur perekonomian Kabupaten Ngawi masih dikelompokkan menjadi sektor-sektor dan bukan kelompok sektor dan masih didominasi oleh sektor pertanian dengan pertumbuhan ekonominya diproyeksikan pada tahun 2010 dapat mencapai kenaikan 6,5%, dari tahun sebelumnya. Dari sektor pertumbuhan ekonomi apabila dilihat dari kelompok sektornya, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi didominasi oleh kelompok sektor *Agriculture* (A)

Pertumbuhan ekonomi Ngawi tahun 2010, jika ditinjau berdasar sektor ekonomi diperkirakan tidak banyak mengalami perubahan yang mendasar bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana pertumbuhannya masih akan ditopang oleh tiga sektor pendukung utama yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, pengangkutan dan komunikasi, dan sektor pertanian. Sektor pertanian ini mencakup segala perusahaan yang didapat dari alam dan merupakan barang biologis atau hidup, dimana hasilnya akan digunakan untuk kebutuhan sendiri maupun dijual kepada pihak lain (tidak termasuk kegiatan yang tujuannya untuk *hobby* saja).

Sektor pertanian dibagi kedalam 5 (subsektor) yaitu :

a. Tanaman bahan makanan;

Subsektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan seperti padi dan palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan hasil-hasil produk ikutannya. Termasuk dalam cakupan ini adalah hasil-hasil dari pengolahan yang dilakukan secara sederhana seperti beras tumbuk, gaplek, dan sejenisnya.

b. Perkebunan;

Perkebunan terbagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1). Tanaman perkebunan rakyat;

komoditi yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapuk, kapas, tebu, tembakau dan cengkeh beserta produk ikutannya dan hasil-hasil pengolahan sederhana seperti minyak kelapa, tembakau olahan dan kopi olahan.

2). Tanaman perkebunan besar.

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini adalah kegiatan yang memproduksi komoditi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti, teh, kopi, coklat.

c. Peternakan;

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar (sapi, kerbau, kuda, babi, domba, dsb). Ternak kecil (kelinci, marmut, dsb). Unggas (ayam, itik, puyuh, dsb), maupun hasil-hasil ternak lainnya seperti kulit, susu segar, telur, pupuk kandang dll.

d. Kehutanan dan;

Subsektor kehutanan mencakup penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lainnya menghasilkan antara lain kayu gelondongan, kayu bakar, bonggol jati, arang, getah pinus, dan bambu.

e. Perikanan.

Komoditi yang dicakup adalah semua hasil dari kegiatan perikanan perairan umum, kolam, sawah (mina padi) dan keramba. Serta pengolahan sederhana (pengeringan dan penggaraman ikan).

Diantara 5 (lima) subsektor tersebut tanaman pangan mempunyai kontribusi yang dominan dalam sektor pertanian sebesar 70%.

## 5. Pertumbuhan Ekonomi/ PDRB

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat pertumbuhan sektoral. Angka

pertumbuhan menunjukkan kenaikan produksi barang/ jasa terhadap tahun sebelumnya, dengan tidak dipengaruhi variabel harga. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan banyak dipengaruhi oleh suatu sektor yang dominan, apabila suatu sektor mempunyai kontribusi besar dan pertumbuhannya lambat maka hal ini akan menghambat tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, sebaliknya apabila sebuah sektor mempunyai kontribusi yang besar terhadap totalitas perekonomian, maka sektor tersebut mempunyai pertumbuhan tinggi secara langsung akan menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi secara total. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi mengalami kenaikan dalam setiap tahun walaupun belum cukup besar seperti pada table berikut ini :

Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi Tahun 2007-2009 (Persen)

NO	TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)
1	2007	5,16
2	2008	5,52
3	2009	5,65

Sumber : BPS Kabupaten Ngawi

Dari data tabel 4.4 di atas Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi merangkak naik dari 5,16 % pada tahun 2007 menjadi 5,65 % pada tahun 2009 atau meningkat 0,49%. Jadi pertumbuhan ekonomi untuk Kabupaten Ngawi dari tahun ke tahun selalu meningkat meskipun naiknya tidak begitu besar.

PDRB per Sektor Kabupaten Ngawi Tahun 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5. PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2009

NO	SEKTOR	Harga Berlaku (Juta)	Harga Konstan (Juta)	KET
1	Pertanian, Perkebunan, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan*)	2.378.578,04	1.092.374,15	*) Data ini dipakai untuk IKK
2	Pertambangan dan Penggalian	34.743,03	16.983,88	
3	Industri Pengolahan*)	399.597,31	184.792,71	
4	Listrik, Gas dan Air bersih	53.443,97	17.819,46	
5	Konstruksi	304.976,38	127.066,94	
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.807.677,16	848.170,35	
7	Pengangkutan dan Komunikasi	259.515,53	104.975,22	
8	Keuangan, Real estate dan Jasa Perusahaan	302.413,64	154.159,75	
9	Jasa-jasa	903.837,77	396.260,05	
	TOTAL PDRB*)	6.444.782,83	2.942.602,51	

Sumber data : BPS Kabupaten Ngawi

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB Kabupaten Ngawi dari tahun 2007-2009 mengalami trend kenaikan walaupun belum cukup besar, hal tersebut dapat digambarkan sebagaimana dalam tabel 4.6 berikut ini :

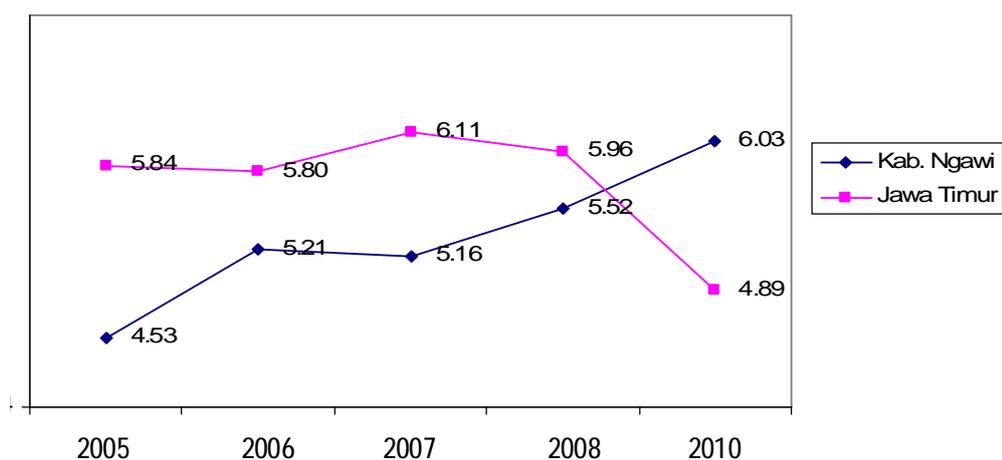
Tabel 4.6. Pertumbuhan PDRB Kabupaten Ngawi Tahun 2007,2008 dan 2009

Tahun	PDRB Perkapita (Rp)		Pertumbuhan (%)	
	Harga berlaku	Harga Konstan	Harga Berlaku	Harga Konstan
2009	6.444.782,83	2.942.602,51	6,74	15,72
2008	5.770.273,06	2.785.335,43	7,38	14,56
2007	5.031.428,99	2.639.717,89	5,85	12,96

Pertumbuhan ekonomi sektoral dari tahun 2005 sampai tahun 2010 yang mengalami percepatan pertumbuhan yaitu pertanian dan industri pengolahan. Sedangkan sektor-sektor yang menunjukkan tingkat pertumbuhan yang bervariasi,

yaitu pertambangan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi, perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi terjadi trend kenaikan dalam setiap tahun walaupun belum cukup besar. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi merangkak naik dari 4,53 persen tahun 2005 menjadi 6,03 persen pada tahun 2010. Bila pada tahun 2007 terjadi sedikit perlambatan pertumbuhan, pada tahun 2008 sampai saat ini ekonomi Kabupaten Ngawi kembali mengalami pertumbuhan (lihat Gambar 4.1) berikut ini



Gambar 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi dan Jawa Timur Tahun 2005 - 2010

Dalam 4 (empat) tahun terakhir yaitu dari tahun 2005 sampai tahun 2008, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi selalu dibawah pertumbuhan Propinsi Jawa Timur. Hal ini bisa dimengerti karena perekonomian Jawa Timur didominasi sektor industri sedangkan perekonomian Kabupaten Ngawi didominasi sektor pertanian, dimana pada umumnya pertumbuhan sektor industri akan lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Namun karena adanya krisis ekonomi global pada

tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami perlambatan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi yang didominasi sektor pertanian tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi global.

## B. Deskripsi Variabel-variabel Penelitian

Analisis ini merupakan suatu metode dengan cara mendeskripsikan factor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud untuk mendeskripsikan pengaruh realisasi pajak hotel dan restoran terhadap PAD di Kabupaten Ngawi, hal ini sebagai pendukung kuantitatif. Penelitian ini berkaitan dengan seberapa besar pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi yang dipengaruhi oleh factor jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan nusantara. Data tersebut dapat dilihat pada table 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7 Realisasi Pajak Hotel dan Restoran, Jumlah Hotel dan Restoran, Jumlah Wisatawan Nusantara di Kabupaten Ngawi Tahun 2003 – 2010

Tahun Anggaran	Realisasi Pajak Hotel dan Restoran ( Rp )	Jumlah Hotel dan Restoran ( unit )	Jumlah Wisatawan ( orang )
2003	195.258.371	25	25.174
2004	224.398.751	25	25.395
2005	233.474.288	26	32.899
2006	253.422.575	26	32.899
2007	296.332.047	32	36.577
2008	384.982.369	37	32.478
2009	367.907.150	40	21.404
2010	425.654.942	44	23.864

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset, BPS Kab Ngawi

### **1. Realisasi Pajak Hotel dan Restoran**

Dari hasil tahun ke tahun pajak hotel dan restoran semakin meningkat di Kabupaten Ngawi, hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya hotel dan restoran yang utama semakin banyak hotel dan restoran yang mau membayar pajak hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 saja pajak hotel dan restoran telah mencapai Rp. 425.654.942,00 dari pada tahun 2009 yang hanya mencapai Rp. 367.907.150,00.

### **2. Jumlah Hotel dan Restoran**

Perkembangan hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi dari tahun ke tahun semakin menunjukkan angka yang bertambah, hal ini disebabkan oleh semakin berkembangnya kota sekaligus semakin besarnya wisatawan maupun masyarakat yang membutuhkan hotel dan restoran.

### **3. Jumlah Wisatawan Nusantara**

Jumlah wisatawan yang berkunjung di hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya obyek wisata yang dibuka dan tamu-tamu di daerah. Tahun 2010 saja jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung di hotel dan restoran sebanyak 23.863 jiwa.

Tahun Anggaran 2003 – 2010 dimulai dari 1 Januari – 31 Desember ( 1 tahun ), Untuk jumlah wisatawan pada tahun 2009 dan 2010 ada penurunan, tetapi realisasi penerimaan pajak Hotel dan Restoran ada penambahan hal tersebut dikarenakan tamu yang banyak menggunakan kamar hotel yang klas tinggi.

### C. Analisis Uji Hipotesis

#### 1. Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran terhadap PAD

Kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Ngawi dihitung dengan membandingkan jumlah penerimaan pajak hotel dan restoran dengan jumlah penerimaan pendapatan asli daerah. Besarnya kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

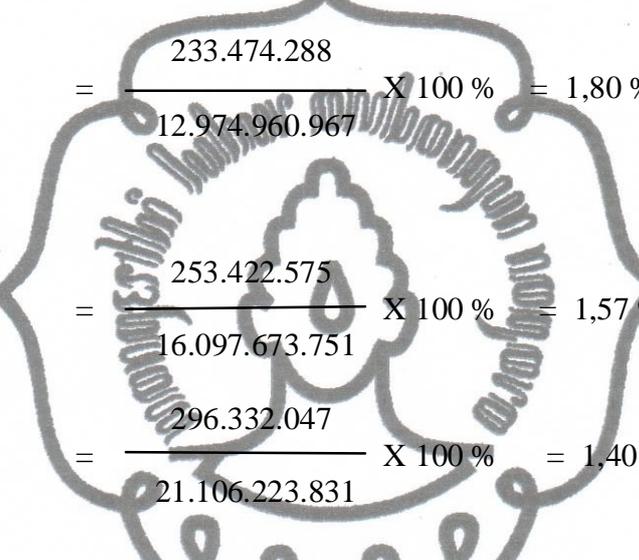
Tabel 4.8 Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi Tahun Anggaran 2003 – 2010

Tahun Anggaran	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (Rp)	Kontribusi (%)
2003	20.158.792.693	195.258.371	0,97 %
2004	20.406.643.527	224.398.751	1,10 %
2005	12.974.960.067	233.474.288	1,80 %
2006	16.097.673.751	253.422.575	1,57 %
2007	21.106.223.831	296.332.047	1,40 %
2008	18.422.259.666	384.982.369	2,09 %
2009	22.837.422.813	367.907.150	1,61 %
2010	26.562.301.550	425.654.942	1,60 %

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset

Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Ngawi di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran}}{\text{Pendapatan Asli Daerah}} \times 100 \%$$



Tahun 2003	=	$\frac{195.257.371}{20.158.792.693}$	X 100 %	=	0,97 %
Tahun 2004	=	$\frac{224.398.751}{20.406.643.527}$	X 100 %	=	1,10 %
Tahun 2005	=	$\frac{233.474.288}{12.974.960.967}$	X 100 %	=	1,80 %
Tahun 2006	=	$\frac{253.422.575}{16.097.673.751}$	X 100 %	=	1,57 %
Tahun 2007	=	$\frac{296.332.047}{21.106.223.831}$	X 100 %	=	1,40 %
Tahun 2008	=	$\frac{384.982.360}{18.422.259.666}$	X 100 %	=	2,09 %
Tahun 2009	=	$\frac{367.907.150}{22.837.422.613}$	X 100 %	=	1,61 %
Tahun 2010	=	$\frac{425.654.942}{26.562.301.550}$	X 100 %	=	1,60 %

Dari perhitungan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa kontribusi pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah ( PAD ) Kabupaten Ngawi pada tahun anggaran 2003 – 2010 bervariasi antara 0,97 % sampai dengan 2,09 % atau dengan rata-rata setiap tahunnya 1,51 % . Naik turunnya kontribusi

pajak hotel dan restoran dikarenakan banyak tidaknya kunjungan ke hotel dan restoran .

Kontribusi terbesar terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 2,09 % dan terendah pada tahun anggaran 2003 yaitu sebesar 0,97 % . Pada tahun 2004 sumbangan yang diberikan pajak hotel dan restoran terhadap PAD sebesar 1,10 %, sedangkan pada tahun 2005 naik menjadi 1,80 % atau mengalami kenaikan sebesar 0,70 %. Kemudian pada tahun 2006 pajak hotel dan restoran memberikan kontribusi sebesar 1,57 % , tahun 2007 turun menjadi 1,40 %, tahun 2008 naik menjadi 2,09 % , ada kenaikan 0,69 % dikarenakan target anggaran menurun,pada tahun 2009 kontribusi pajak hotel dan restoran sebesar 1,61 %,sedangkan pada tahun 2010 kontribusi pajak hotel dan restoran turun menjadi sebesar 1,69 % . Dari rata-rata yang mencapai 1,51 % menunjukkan besarnya kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah yang mencapai lebih dari 1 % merupakan yang sangat baik dalam arti positif bertambah. Pada tahun 2008 kontribusi Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar 2,09 % ini merupakan kontribusi yang terbesar dalam kurun waktu tahun 2003 – 2010, hal tersebut dikarenakan target anggaran tahun 2008 menurun, sedangkan penerimaan Pajak Hotel dan Restoran bertambah. Penurunan target PAD disebabkan adanya penurunan retribusi, sedangkan tahun 2003 kontribusi Pajak Hotel dan Restoran terhadap PAD sebesar 0,97 % ini merupakan kontribusi terkecil diantara kurun waktu tahun 2003 – 2010 hal tersebut dikarenakan kurang kejujuran dari wajib pajak masalah penghasilan perbulannya , sehingga dapat mempengaruhi penyetoran Pajak Hotel dan Restoran.

## 2. Efektifitas Pajak Hotel dan restoran

Tingkat efektifitas pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi dihitung dengan membandingkan antara realisasi penerimaan pajak hotel dan restoran dengan target pajak hotel dan restoran. Apabila perhitungan efektifitas pajak hotel dan restoran menghasilkan angka atau prosentase mendekati atau melebihi 100 % , maka pajak hotel dan restoran semakin efektif atau dengan kata lain kinerja pemungutan pajak hotel dan restoran Kabupaten Ngawi semakin baik. Dalam penelitian ini yang dipertimbangkan dalam menentukan efektifitas hanya pencapaian target . Sedangkan untuk tujuan lain, seperti keadilan, ketepatan waktu pembayaran, dan kepastian hukum diabaikan. Dibawah ini disajikan hasil perhitungan efektifitas pajak hotel dan restoran Kabupaten Ngawi tahun anggaran 2003 – 2010 pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9 Efektifitas Pajak Hotel dan Restoran Kabupaten Ngawi Tahun Anggaran 2003 – 2010

Tahun Anggaran	Target Pajak Hotel dan Restoran (Rp)	Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (Rp)	Efektifitas Pajak Hotel dan Restoran (%)
2003	147.400.000	195.258.371	132,47 %
2004	200.000.000	224.398.751	112,20 %
2005	226.500.000	233.474.288	103,08 %
2006	230.000.000	253.421.575	110,18 %
2007	255.890.000	296.332.047	115,80 %
2008	282.940.000	384.982.369	136,07 %
2009	290.140.000	367.907.150	126,80 %
2010	382.750.000	425.654.942	111,20 %

Sumber : Dinas Pendapatan , Pengelolaan Keuangan dan Aset

Tingkat efektifitas pajak hotel dan restoran Kabupaten Ngawi dihitung

dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efektifitas} = \frac{\text{Realisasi penerimaan pajak hotel dan restoran}}{\text{Target pajak hotel dan restoran}} \times 100 \%$$

Tahun 2003 =	$\frac{195.258.371}{147.400.000}$	$\times 100 \%$	= 132,47 %
Tahun 2004 =	$\frac{224.398.751}{200.000.000}$	$\times 100 \%$	= 112,20 %
Tahun 2005 =	$\frac{233.474.288}{226.500.000}$	$\times 100 \%$	= 103,08 %
Tahun 2006 =	$\frac{253.421.575}{230.000.000}$	$\times 100 \%$	= 110,18 %
Tahun 2007 =	$\frac{296.332.047}{255.890.000}$	$\times 100 \%$	= 115,80 %
Tahun 2008 =	$\frac{384.982.369}{282.940.000}$	$\times 100 \%$	= 136,07 %
Tahun 2009 =	$\frac{367.907.150}{290.140.000}$	$\times 100 \%$	= 126,80 %
Tahun 2010 =	$\frac{425.654.942}{382.750.000}$	$\times 100 \%$	= 111,20 %

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa tingkat efektifitas pajak hotel dan restoran Kabupaten Ngawi pada tahun anggaran 2003 – 2010 cenderung

naik turun yaitu antara 103,08 % – 136,07 % atau dengan rata – rata 118,47 % . Pada tahun 2008 efektifitas pajak hotel dan restoran Kabupaten Ngawi sebesar 136,07 % dan merupakan efektifitas tertinggi selama kurun waktu 2003 – 2010 sedang pada tahun 2003 tingkat efektifitas mengalami penurunan sebesar 132 % , . Kemudian pada tahun 2004 juga mengalami penurunan sebesar 112,20 % dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2005 sebesar 103,08 % . Tapi pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 110,18 % , tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 115,80 % dan tahun 2008 efektifitas naik sebesar 136,07 % . Sedangkan pada tahun 2009 efektifitas mengalami penurunan sebesar 126,80 % , tahun 2010 efektifitas kembali mengalami penurunan sebesar 111,20 % .

Dengan melihat rata – rata efektifitas pajak hotel dan restoran Kabupaten Ngawi yang melebihi 100 % atau rata – rata sebesar 118,47 % setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa kinerja dalam pemungutan pajak hotel dan restoran Kabupaten Ngawi sangat baik, karena realisasi pajak hotel dan restoran lebih besar dari pada target yang direncanakan, berarti sangat efektif. Efektifitas terbesar dalam kurun tahun 2003 – 2010 terjadi pada tahun 2008 sebesar 136,07 % , hal ini disebabkan intensifikasi pemungutan Pajak Hotel dan Restoran rutin dilaksanakan, sedangkan untuk tahun 2005 efektifitas sebesar 103,08 % , efektifitas tersebut terkecil di kurun waktu tahun 2003 – 2010 , hal tersebut dikarenakan masa transisi kewenangan pendapatan dari Dinas Pendapatan ke Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset, sehingga untuk intensifikasi Pajak Hotel dan Restoran belum maksimal.

### 3. Analisis Regresi

Analisis ini merupakan suatu metode dengan cara mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh jumlah hotel dan restoran, dan jumlah wisatawan nusantara terhadap pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi, hal ini sebagai pendukung analisis kuantitatif. Penelitian ini berkaitan dengan analisis kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Ngawi yang dipengaruhi oleh faktor jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan nusantara yang dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Realisasi Pajak Hotel dan Restoran, Jumlah Hotel dan Restoran, Jumlah Wisatawan Nusantara di Kabupaten Ngawi Tahun 2003-2010 ( semester)

Tahun/semester	Realisasi Pajak Hotel dan Restoran (Rp)	Jumlah Hotel dan Restoran (Unit)	Jumlah Wisatawan Nusantara (orang)
2003 I	87.866.267	25	11.328
2003 II	107.392.104	25	13.846
2004 I	123.419.313	25	13.967
2004 II	100.979.438	25	11.428
2005 I	105.063.430	26	14.805
2005 II	128.410.858	26	18.094
2006 I	126.711.288	26	16.450
2006 II	126.711.287	26	16.450
2007 I	162.982.626	32	20.106
2007 II	133.349.421	32	16.451
2008 I	173.242.066	37	14.615
2008 II	211.740.303	37	17.863
2009 I	202.348.933	40	11.772
2009 II	165.558.217	40	9.632
2010 I	234.110.218	44	13.125
2010 II	191.544.724	44	10.738

Sumber: Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset, BPS Ngawi

Hasil analisis regresi meliputi penyajian hasil regresi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen secara statistik, langkah analisis

yang dilakukan adalah meliputi variabel-variabel independen secara individu, secara serentak dan asumsi klasik.

### a. Hasil Persamaan Regresi

Dari data yang diteliti setelah dilakukan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS.16.0, dapat dijelaskan pada Tabel 4.11 berikut ini

Tabel 4.11 Hasil uji linier berganda Pajak Hotel dan Restoran, Jumlah Hotel dan Restoran dan Jumlah wisatawan tahun 2003-2010

Variabel independen	Notasi	Koefisien Regresi	t-hitung	Standart eror	Probabilitas
Konstanta	A	13,150	24,268	0,542	0,000
Jumlah Hotel & Restoran	Ln x1	1,132	12,200	0,108	0,000
Jumlah Wisatawan Nusantara	Ln x2	0,422	3,704	0,114	0,003
Standar Error of the Estimate			0,088		
Adjusted R Square			0,907		
R Square			0,920		
Multiple R			0,959		
F-Ratio			74,429		
F-Probabilitas			0,000		
DW test			1,583		

Sumber ; Data Sekunder

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas dapat disusun model fungsi persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = 13,150 + 1,312 \ln x_1 + 0,442 \ln x_2 + e$$

## b. Pengujian Asumsi Klasik

### 1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2005). Penelitian ini untuk menguji normalitas residual menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) dengan melihat nilai signifikannya. Apakah nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan mempunyai distribusi normal, dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Statistik- One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Uraian	Y	X1	X2
Most Extreme Differences Absolute	0,157	0,290	0,140
Kolmogorov-Smirnov Z	0,627	1,159	0,560

Sumber : Analisa data sekunder

Hasil menunjukkan nilai signifikansi y sebesar 0,157 , x1 sebesar 0,290 dan x2 sebesar 0,140 , sehingga regresi terdistribusi normal. Nilai Most Extreme Differences Absolute di atas merupakan nilai statistic D pada *uji K-S* , nilai uji terhadap masing-masing variabel diatas artinya ( $p > 0,05$ ), maka cukup bukti untuk menerima  $H_0$ , dimana data terdistribusi secara normal.

Nilai Z pada uji ini juga dapat dilihat dan paling sering digunakan sebagai indikator, dimana nilainya untuk variabel Pajak Hotel dan Restoran , Jumlah

Hotel dan Restoran dan Jumlah Wisatawan Nusantara berturut-turut adalah  $y$  sebesar 0,629,  $x_1$  sebesar 0,136 dan  $x_2$  sebesar 0,913, berarti  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  dapat diterima bahwa data terdistribusi secara normal

## 2). Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas, dapat juga dengan melihat nilai *tolerance*. Nilai kritis yang umum dipakai adalah nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih besar dari 0,10 (karena  $VIF = 1/tolerance$ ). Hasil Uji Multikolinearitas dapat dilihat pada table 4.13 berikut ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Perhitungan Statistik Koefisien regresi linier berganda

	Part	Tolerance	VIF
(Constant)			
ln_x1	0,959	0,914	1,094
ln_x2	0,291	0,914	1,094

Sumber: Analisis Data Sekunder

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.13 diketahui bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai toleransi sebesar 0,914, maka nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak ditentukan adanya masalah multikolinearitas

### 3). Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Deteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji korelasi. Model regresi dikatakan terbebas dari heteroskedastisitas apabila masing-masing variabel mempunyai signifikansi diatas 0,05. Hasil uji yang dilakukan diringkas dalam table 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		ln_y	ln_x1	ln_x2
Pearson Correlation	ln_y	1.000	.914	.010
	ln_x1	.914	1.000	-.294
	ln_x2	.010	-.294	1.000
Sig. (1-tailed)	ln_y	.	.000	0,486
	ln_x1	.000	.	0,135
	ln_x2	0,486	0,135	.
N	ln_y	16	16	16
	ln_x1	16	16	16
	ln_x2	16	16	16

Sumber: analisis data sekunder

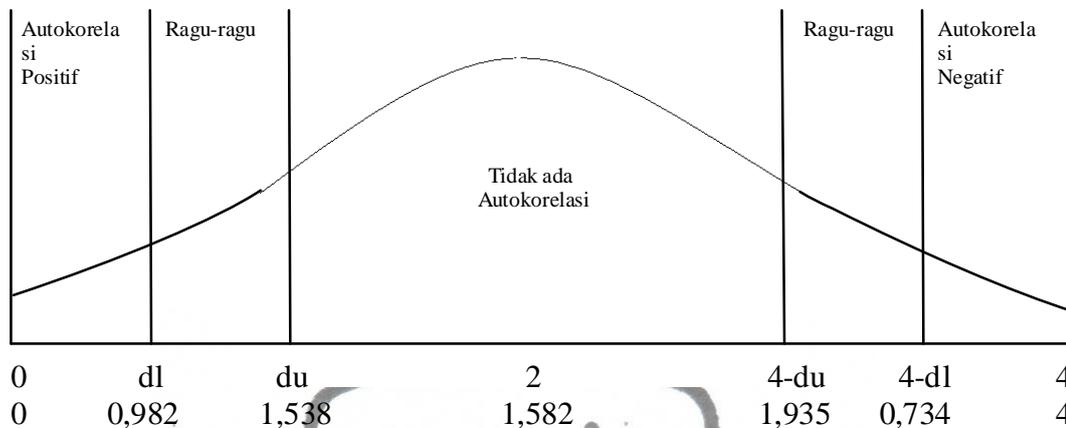
Tabel 4.14 terlihat bahwa dengan nilai korelasi parsial variabel jumlah hotel dan restoran adalah 0,135, variabel jumlah wisatawan 0,486, karena nilai

signifikansi korelasi masing-masing variabel berada diatas 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

#### 4). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

Menguji ada tidaknya problem autokorelasi ini, maka dapat dilakukan uji Durbin Watson (DW-test) yaitu dengan membandingkan nilai DW statistik dengan DW tabel. Hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa DW-test sebesar 1,583 pada tabel 4.13. Pada tabel DW dengan taraf signifikansi 5%,  $k=2$  dan  $n=16$  dengan  $dL=0,982$   $dU=1,538$  dan  $4-dU=1,935$ , serta  $4-dL=0,734$ . Apabila nilai DW-test terletak antara  $dU$  dengan  $4-dU$  maka menerima  $H_0$  artinya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji menunjukkan bahwa model regresi tidak terbukti adanya autokorelasi karena nilai DW-test=1,583 berada antara 1,538 ( $dU$ ) dan 1,935 ( $4-dU$ ).



Gambar 4.2. Nilai DW Test pada Uji Durbin Watson

Sumber : Data sekunder

### c. Uji Statistik

#### 1). Uji Statistik Secara Serempak (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel (bebas) Jumlah Hotel dan Restoran dan Jumlah Wisatawan Nusantara secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel (terikat) Pajak Hotel dan Restoran. Hasil uji F diperoleh nilai sebesar 74,425. Nilai Probabilitas adalah 0,000 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

#### 2). Analisis Determinasi ( $R^2$ )

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel bebas ( Jumlah Hotel dan Restoran, Jumlah wisatawan) secara serentak terhadap variabel dependent (Pajak Hotel dan Restoran). Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan

*commit to user*

variasi variabel terikat . Nilai  $R^2$  antara 0 sampai 1 . Apabila  $R^2$  sama dengan 0, maka variasi variabel bebas yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel terikat , sebaliknya  $R^2$  sama dengan 1 maka variasi variabel bebas yang digunakan dalam model menjelaskan 100 % variasi variabel terikat.

*Adjusted R Square* adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan. Santoso (2001) dalam Priyatno (2010) mengatakan bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R<sup>2</sup>* sebagai koefisien determinasi. Hasil analisa determinasi dapat dilihat dalam output *Model Summary* dari hasil analisis regresi linier. Nilai dari *Adjusted R<sup>2</sup>* dari pengolahan data dengan SPSS 16,0 yang telah dilakukan diperoleh angka *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,907. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan nusantara) terhadap variabel terikat (Pajak Hotel dan Restoran) sebesar 90,7 % . Variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 90,7 % variasi variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 9,3 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### 3). Uji Secara Individual (Uji t)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel- variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

(a). Pengujian Variabel Jumlah Hotel dan Restoran

Variabel Jumlah Hotel dan Restoran mempunyai nilai  $t$  sebesar 12,200 dengan probabilitas sebesar 0,000, dengan demikian secara parsial Jumlah Hotel dan Restoran berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap penerimaan Pajak Hotel dan Restoran.

Variabel Jumlah Hotel dan Restoran ( $X_1$ ) mempunyai koefisien sebesar 1,312 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Pajak Hotel dan Restoran.

(b). Pengujian Variabel Jumlah Wisatawan Nusantara

Variabel Jumlah Wisatawan Nusantara mempunyai nilai  $t$  sebesar 3,704 dengan probabilitas sebesar 0,003, dengan demikian secara parsial Jumlah Wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Hotel dan Restoran.

Variabel Jumlah Wisatawan Nusantara ( $X_2$ ) mempunyai koefisien sebesar 0,422 dengan taraf signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Pajak Hotel dan Restoran.

#### **D.Pembahasan dan Interpretasi Hasil**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Ngawi dalam pembahasan menghasilkan hipotesis penelitian sebagai berikut ini:

**Hipotesis I:** Kontribusi Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Ngawi, dari rata-rata setiap tahunnya dapat mencapai 1,51%, menunjukkan besarnya kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah yang mencapai lebih dari 1% dalam arti positif bertambah. Upaya untuk meningkatkan kontribusi Pajak Hotel dan Restoran dengan lebih mengintensifkan Pajak Daerah khususnya Pajak Hotel dan Restoran, memperbarui data base Hotel dan Restoran setiap tahunnya serta sering mengadakan sosialisasi tentang Pajak Hotel dan Restoran kepada wajib pajak. Masalah yang jadi kendala dalam pemungutan pajak Hotel dan Restoran adalah tidak ada keterbukaan wajib pajak masalah jumlah penerimaan Hotel dan Restoran dan belum secara sadar untuk membayar Pajak Hotel dan Restoran. Upaya kabupaten Ngawi untuk meningkatkan Pajak hotel dan Restoran adalah; dengan memperbarui perda Pajak Hotel dan Restoran , mensosialisasikan aturan Pajak Hotel dan Restoran kepada wajib pajak, mengintensifkan Pajak Hotel dan Restoran dengan cara jemput bola (mendatangi wajib pajak untuk pemungutannya).

**Hipotesis II:** Efektifitas penerimaan Pajak Hotel dan Restoran di Kabupaten Ngawi , dengan melihat rata-rata efektifitas Pajak Hotel dan Restoran yang melebihi 100 % atau rata-rata sebesar 118,47 % setiap tahunnya, hal ini mewujudkan bahwa kinerja dalam pemungutan Pajak Hotel dan Restoran di Kabupaten Ngawi sangat baik , karena realisasi Pajak Hotel dan Restoran lebih besar dari pada target yang direncanakan,dalam arti sangat efektif.

**Hipotesis III:** Penelitian ini telah menunjukkan bahwa variabel independen yang meliputi jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan nusantara baik secara simultan atau bersama-sama maupun secara parsial atau individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan Pajak Hotel dan Restoran di Kabupaten Ngawi. Berikut adalah pembahasan untuk setiap hipotesis variabel independen dalam penelitian ini:

1. Variabel jumlah Hotel dan Restoran mempunyai koefisien regresi sebesar 1,312 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,000, nilai tersebut berarti variabel jumlah Hotel dan Restoran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pajak Hotel dan Restoran pada tingkat signifikan dibawah 5 % . hal ini berarti jika terjadi peningkatan nilai variabel X1 atau Jumlah Hotel dan Restoran sebesar 1 %, maka nilai variabel Pajak Hotel dan Restoran akan meningkat sebesar 1,312 % dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai koefisien positif ini sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan Jumlah Hotel dan Restoran berpengaruh signifikan terhadap besaran Pajak Hotel dan Restoran.

2. Variabel Jumlah Wisatawan Nusantara mempunyai koefisien regresi sebesar 0,422 dan probabilitasnya sebesar 0,003, nilai tersebut berarti variabel Jumlah Wisatawan Nusantara mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Hotel dan Restoran pada tingkat signifikan 10 % . Hal ini mengandung pengertian bahwa jika terjadi peningkatan nilai variabel X2 atau Jumlah Wisatawan Nusantara sebesar 1 %, maka nilai variabel Pajak Hotel dan Restoran akan meningkat sebesar 0,422 % dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai koefisien positif ini sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan Jumlah

Wisatawan Nusantara berpengaruh signifikan terhadap besaran Pajak Hotel dan Restoran.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan hal-hal sebagaiberikut:

1. Dari hasil analisis kontribusi penerimaan pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ngawi tahun anggaran 2003 - 2010 positif bertambah. Dengan kecenderungan mengalami kenaikan tiap tahunnya, dengan tingkat rata – rata pertahun 1,51 % .
2. Tingkat efektifitas pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi pada tahun 2003 – 2010 sangat efektif . Dengan melihat rata – rata efektifitas pajak hotel dan restoran Kabupaten Ngawi yang melebihi 100 % atau rata – rata sebesar 118,47 % setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa kinerja dalam pemungutan pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi sangat efektif.
3. Dari hasil regresi secara statistik menerangkan bahwa secara serempak jumlah hotel dan restoran dan jumlah wisatawan nusantara positif signifikan dengan nilai f sebesar 74,429 dengan probabilitas 0,000, nilai  $R^2$  sebesar 0,907 berarti 90,7% variabel independen dapat menerangkan dengan baik terhadap variabel dependen sedangkan sisanya 9,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model, sedangkan secara parsial jumlah hotel dan restoran positif signifikan dengan nilai t sebesar 12,200 dengan signifikannya sebesar 0,000 dan jumlah wisatawan nusantara positif signifikan dengan nilai t sebesar

3,704 dengan nilai signifikan sebesar 0,003 secara statistik terhadap pajak hotel dan restoran di Kabupaten Ngawi.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dibuat, maka dapat memberikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pengaruh pajak hotel dan restoran berikut ini:

1. Kontribusi pajak hotel dan restoran sudah bertambah sehingga harus dipertahankan dan kalau bisa semakin di tingkatkan agar kontribusi pajak hotel dan restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah semakin besar dengan cara lebih mengintensifkan pemungutan Pajak Hotel dan Restoran, meningkatkan SDM pemungut dan pembinaan kepada wajib pajak.
2. Efektifitas Pajak Hotel dan Restoran sudah bagus dan perlu dipertahankan. Terutama data jumlah hotel dan reatoran untuk diperbaruhi tiap tahunnya serta peningkatan intensifikasi pajak daerah guna menambah penerimaan Pendapatan Asli Daerah.
3. Dari hasil persamaan regresi diperoleh bahwa Jumlah Hotel dan restoran, Jumlah Wisatawan Nusantara merupakan penyumbang realisasi pajak hotel dan restoran sehingga diharapkan Pemerintah Kabupaten Ngawi dapat memaksimalkan penarikan pajak hotel dan restoran.
4. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan pendalaman dengan model yang lain yang bisa menjelaskan pengaruh jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan nusantara atau pengaruh yang lain terhadap Pajak Hotel

dan Restoran yang bisa menambah Pendapatan Asli Daerah guna menuju Daerah yang mandiri.

